

**SKRIPSI**

**ANALISIS PENGEMBANGAN DESA WISATA  
BERKELANJUTAN MELALUI KEARIFAN LOKAL  
DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN  
MASYARAKAT MENURUT PERSPEKTIF  
EKONOMI ISLAM  
(STUDI KASUS DI DESA KRUENG RAYA KOTA SABANG)**



**Disusun Oleh:**

**LIZA UMAMI  
NIM. 170602054**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2023 M/1444 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Liza Umami

NIM : 170602054

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiarasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

AR - RANIRY

Banda Aceh, 19 Juni 2023

Yang Menyatakan,



Liza Umami

## PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

### **Analisis Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Melalui Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Menurut Perpektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Desa Krueng Raya Kota Sabang)**

Disusun Oleh:

Liza Umami  
NIM: 170602054

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada  
Program Studi Ekonomi Syariah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,



Cut Dian Fitri, SE., M.Si., AK., CA  
NIP. 198307092014032002

Pembimbing II,



Seri Murni, SE., M.Si., AK  
NIP. 197210112014112001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah



Dr. Nilam Sari, M.Ag  
NIP. 197103172008012007

## PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

### Analisis Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Melalui Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Menurut Perpektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Desa Krueng Raya Kota Sabang)

Liza Umami  
NIM: 170602054

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan  
Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk  
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ekonomi  
Syariah

Pada Hari/Tanggal: 17 Juli 2023 M  
27 Dzulhijjah 1444 H

Banda Aceh  
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

  
Cut Dian Fitri, SE., M.Si., AK., CA  
NIP. 198307092014032002

  
Seri Murhi, SE., M.Si., AK  
NIP. 197210112014112001

Penguji I,

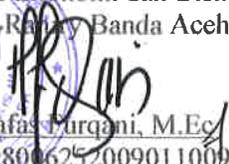
A R - R A N I R Y

Penguji II,

  
Dr. Khairu Amri, S.E., M.Si  
NIP.197507062023211009

  
Hafidhah, S.E., M.Si., Ak., CA  
NIP. 198210122023212028

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

  
Dr. Hafas Furqani, M.Ed  
NIP. 198006252009011009





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: [www.library.ar-raniry.ac.id](http://www.library.ar-raniry.ac.id), Email: [library@ar-raniry.ac.id](mailto:library@ar-raniry.ac.id)

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**

**KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Liza Umami

NIM : 170602054

Fakultas/Program Studi : Ekonomi Dan Bisnis Islam/Ekomi Syariah

E-mail : 170602054@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir  KKU  Skripsi  .....

yang berjudul:

**“Analisis Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Melalui Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Menurut Perpektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Desa Krueng Raya Kota Sabang)”**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 19 Juni 2023

Mengetahui,

Penulis,

Liza Umami

NIM:170602054

Pembimbing I,

Cut Dian Fitri, SE., M.Si., AK.,CA

NIP. 198307092014032002

Pembimbing II,

Seri Murni, SE., M.Si., AK

NIP. 197210112014112001

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, dimana dengan berkat rahmat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW. Utusan terakhir yang diutus Allah untuk membawa syariat (hukum Islam) yang diutus untuk membantu umat manusia berpindah ke dunia pencerahan (ilmu). Dengan izin Allah SWT dan bantuan semua pihak, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang **“Analisis Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Melalui Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Menurut Perpektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Desa Krueng Raya Kota Sabang)”**. Penelitian skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada agar karya ini dapat dirancang sesuai dengan harapan. Menurut kodratnya, manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang tidak luput dari kesalahan dan kekeliruan, sehingga belum tercapai tahap kesempurnaan dalam karya yang ditulis oleh penulis ini.

Alhamdulillah, skripsi ini telah selesai, dan tentunya tidak terlepas dari bantuan dari berbagai belah pihak baik secara moril maupun materil. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menemui banyak kendala dan suka duka. Namun berkat motivasi, bimbingan materi, doa, dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya ini. Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag selaku ketua Program Studi Ekonomi Syariah, yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu kepada penulis. dan Ayumiati, SE., M.Si selaku sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah. Serta segenap Dosen dan Staf akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
3. Hafizh Maulana, SP., SHi., M.E selaku Ketua Laboratorium, serta staf Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., Ak., CA Sebagai Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Ekonomi Syariah, yang sudah menyetujui judul, memberi masukan, bimbingan serta memberikan nasehat dan motivasi terbaik untuk penulis selama menempuh pendidikan di program studi strata satu (S1) Ekonomi Syariah
5. Cut Dian Fitri, SE., M.Si., AK.,CA dan Seri Murni, SE., M.Si., AK pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan masukan-masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen-dosen yang mengajar pada Program Studi Ekonomi Syariah selama Proses belajar mengajar yang

telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis.

7. Kepada kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Bustami Tanjung dan Ibunda Nurmani, yang senantiasa memberikan doa, cinta, kasih sayang, pengorbanan didikan, dukungan moral maupun materi yang tiada hentinya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan ini. Kepada suamiku Murdani, kakakku Aida Fitriani, adikku Amul Husni dan juga saudara-saudara ku yang telah membantu memberikan dorongan agar segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada sahabat-sahabat terbaikku dan teman-teman seperjuangan jurusan Ekonomi Syariah angkatan 2017 yang turut membantu serta memberi saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Penulis berharap dan berdoa semoga bantuan, motivasi dukungan dan amal baik mereka memperoleh balasan dan kebaikan oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis juga sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun agar penelitian ini memberikan manfaat untuk penulis, pembaca dan menjadi hal positif bagi banyak pihak.
10. Akhir kata kita berdoa atas kehadiran Allah SWT agar penelitian ini menjadi suatu amal kebaikan bagi kami dan

semoga bermanfaat dalam misi mengembangkan ilmu pengetahuan. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 19 Juni 2023

Penulis,

Liza Umami



## TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

### 1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

### 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌ِو	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

*kaifa* : كيف  
*Haula* : هول

3. **Maddah**

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
◌ِا	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
◌ِي	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
◌ِو	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

*qāla* : قَال  
*ramā* : رَمَى  
*qīla* : قِيلَ  
*yaqūlu* : يَقُولُ

#### 4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

*raudah al-atfāl/ raudatul atfāl* :  
*al-Madīnah al-Munawwarah/ al-Madīnatul* :

*Ṭalḥah* :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ  
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ  
Munawwarah  
طَلْحَةَ

**Catatan:  
Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



## ABSTRAK

Nama : Liza Umami  
NIM : 170602054  
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah  
Judul : Analisis Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Melalui Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Menurut Perpektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Desa Krueng Raya Kota Sabang)  
Pembimbing I : Cut Dian Fitri, SE., M.Si., AK.,CA  
Pembimbing II : Seri Murni, SE., M.Si., AK

Pariwisata dipandang sebagai sektor penting dalam pengembangan ekonomi dunia, jika sektor pariwisata berkembang atau mundur maka akan banyak negara yang terpengaruh secara ekonomi. Bidang pariwisata memiliki peran dalam membangun perekonomian masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat yang berada pada wilayah sekitar destinasi wisata. Pemerintah perlu membangun pariwisata yang berparadigma masyarakat. Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat ini salah satu contohnya adalah desa Wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan desa wisata melalui kearifan lokal dan pandangan ekonomi islam dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar di desa Krueng Raya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian yang akan digunakan yaitu (*field riserch*) penelitian lapangan dan (*library researeh*) penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep pengembangan desa wisata Krueng Raya menggabungkan konsep wisata alam, wisata budaya masyarakat setempat dan wisata hasil buatan masyarakat berupa kuliner. Dalam pengembangan Desa wisata Krueng Raya nilai-nilai kearifan lokal merupakan modal utama dalam membangun kreatifitas manusia yang memiliki nilai ekonomi dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat tanpa merusak tatanan sosial dan lingkungan alam sekitarnya. Ada beberapa faktor yang mendukung Desa Krueng Raya menjadi Desa wisata yaitu memiliki potensi yang beragam serta kearifan lokal yang khas seperti wisata alam, kerajinan, budaya, dan kuliner. Akan tetapi pengelolaan potensi wisatanya belum maksimal sehingga kurang menarik wisatawan untuk berkunjung, untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan perbaikan dalam penataan kawasan dan pengembangan kegiatan wisata.

**Kata Kunci:** Desa Wusata, Kearifan Lokal, Pendapatan, Ekonomi Islam

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI...</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ...</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>12</b>
2.1 Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan .....	12
2.1.1 Desa Wisata.....	12
2.1.2 Pengembangan Desa Wisata .....	15
2.1.3 Wisata berkelanjutan.....	20
2.2 Kearifan Lokal Dalam Perwujudan Wisata .....	24
2.2.1 Kearifan Lokal .....	24
2.2.2 Kearifan Lokal dalam Perwujudan Wisata di Aceh .....	27
2.2.3 Potensi Pengembangan Pariwisata Kearifan Lokal di Kota Sabang.....	28
2.3 Pendapatan Masyarakat .....	30
2.3.1 Pengertian Pendapatan Masyarakat .....	30
2.3.2 Jenis-jenis Pendapatan .....	32
2.3.3 Sumber Pendapatan.....	34
2.4 Ekonomi Islam .....	35
2.4.1 Pengertian Ekonomi Islam.....	35

2.4.2 Ciri-ciri Ekonomi Islam .....	36
2.4.3 Wisata Menurut Ekonomi Islam .....	40
2.5 Penelitian Terkait.....	42
2.6 Kerangka Pemikiran .....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	48
3.2 Tahap Penelitian dan Bahan Penelitian .....	49
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	49
3.4 Teknik Analisis Data .....	52
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	55
4.2 Dampak Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Dalam Meningkatkan pendapatan Masyarakat .....	57
4.3 Upaya Pengembangan dan Hambatan Desa Wisata Krueng Raya.....	64
4.4 Pandangan Ekonomi Islam Tentang Pengembangan Pariwisata di Desa Krueng Raya Kota Sabang Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat .....	71
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA - RANIRY .....</b>	<b>77</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara Ke Kota Sabang Tahun 2016-2021.....	5
Tabel 1.2 PDRB per Kapita ADHB dan ADHK-2010 (miliar rupiah) Kota Sabang, 2016-2020 .....	7
Tabel 2.1 Penelitian Terkait.....	42



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran..... 47



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan besar, Indonesia memiliki beragam suku, etnis, budaya, dan kekayaan alam yang menjadi modal penting dalam pembangunan. Setiap wilayah menawarkan keunggulan dan potensi alam unik, terutama di dalam sektor pariwisata yang terkenal di tingkat internasional. Melimpahnya potensi alam Indonesia menarik banyak wisatawan asing, yang menguntungkan negara. Pengembangan pariwisata dapat berdampak pada aspek ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Perkembangan industri pariwisata terus mengalami dinamika yang signifikan sejalan dengan situasi strategis, baik pada skala lokal maupun internasional. Bagi banyak orang, tujuan berwisata adalah untuk memulihkan kebugaran fisik dan mental, sehingga dapat beraktivitas dengan baik dan mencapai kepuasan lahir batin (Pitana, 2011:23).

Pariwisata dianggap sebagai sektor krusial dalam pertumbuhan ekonomi global. Perkembangan atau kemunduran pariwisata akan mempengaruhi banyak negara secara ekonomi. Aktivitas pariwisata merupakan kegiatan yang bersifat temporer dan dilaksanakan atas dasar kesukarelaan, dengan tujuan untuk mengeksplorasi beraneka ragam objek wisata dan daya tarik yang menarik. Pariwisata menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi negara. Koordinasi difokuskan pada sektor pariwisata karena

merupakan penyumbang devisa terbesar setelah ekspor minyak dan gas, serta memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan pemberdayaan usaha mikro di wilayah tujuan wisata dan penghasil produk wisata (Argyo, 2009:17).

Berdasarkan Undang-Undang No. 10/2009, pariwisata merupakan aspek penting dalam pembangunan nasional yang sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab. Pariwisata melindungi nilai-nilai agama, kebudayaan, kelestarian lingkungan, serta kepentingan nasional. Pengembangan sektor pariwisata ini sangat penting guna mendorong kesempatan usaha yang setara dan memperoleh keuntungan, serta menghadapi berbagai tantangan perubahan kehidupan di tingkat lokal, nasional, dan global.

Negara Indonesia di dalamnya banyak terdapat perairan laut, sepanjang garis pantai perairan laut, terdapat wilayah pesisir yang sempit namun mempunyai wilayah pesisir yang kaya dan sangat rentan mengalami kerusakan jika pemanfaatannya kurang diperhatikan cara pengelolaannya, wilayah pesisir merupakan salah satu kekayaan dari sumber daya alam yang sangat penting bagi masyarakat sekitar dan pembangunan tersebut harus dikelola secara terpadu dan berkelanjutan secara optimal. Dengan banyak provinsidi dalalamnya terdiri terisi banyaknya pulau-pulau yang bejajar dengan potensi wisata yang beraneka ragam pada setiap daerahnya, yang mana menjadi pemikat tersendiri bagi para wisatawan baik lokal maupun mancanegara dalam mengunjungi tempat-tempat wisata yang ada di Indonesia. Salah satunya provinsi aceh yang merupakan salah satu provinsi dengan potensi wisata

Islami yang banyak objek wisata menarik untuk di kunjungi seperti salah satunya adalah Kabupaten/Kota Sabang (Oka, 2002:25).

Dalam wilayah pesisir sering dimanfaatkan dan di kelola oleh Kabupaten Kota sebagai kawasan wisata bahari. Kementerian dan Kebudayaan Indonesia melalui Dinas-Dinas Pariwisata perkabupaten melakukan pelestarian dan pembangunan pada wista bahari di setiap Kabupaten Kota agar dapat meningkatkan kunjungan wistawan baik mancanegara maupun lokal serta dapat melakukan penghijauan agar tidak terjadi abrasi (erosi pantai). Wisata bahari sendiri mempunyai pengertian sebagai kegiatan yang bersifat rekreasi yang aktifitasnya dilakukan pada media kelautan atau bahari meliputi daerah pantai, pulau-pulau sekitarnya, serta kawasan lautan dalam pengertian dalam permukaanya, dalamnya, ataupun pada dasarnya termasuk di dalamnya taman laut (Muljadi, 2009:42). Sebagai mana diketahui, sabang merupakan suatu wilayah yang sangat berpotensi dalam pengembangan dunia kepariwisataan. Wilayah sabang sebagai awal batas atau wilayah paling ujung Sumatra dan sering juga disebut sebagai Kilometer Nol. Saat ini menjadi primadona bagi pemerintah kota Sabang dalam membangun industry kepariwisataannya.

Kota Sabang, terletak di Aceh, Indonesia, merupakan wilayah kepulauan di utara Pulau Sumatera. Dengan luas 153 km, kota ini mencakup lima pulau: Weh, Klah, Seulako, Rubiah, dan Rondo, dengan Pulau Weh sebagai pulau terbesar. Sabang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata dan dikenal sebagai awal batas atau Kilometer Nol Pulau Sumatra. Pemerintah Kota Sabang fokus membangun industri pariwisata di wilayah ini.

Sebagai bagian dari Provinsi Aceh, mayoritas penduduk Sabang beragama Islam. Jauh sebelum syariat Islam diterapkan di Aceh, nilai-nilai Islam telah tercermin dalam kebudayaan Aceh. Fokus pada agama Islam telah memberikan warna pada elemen-elemen kebudayaan universal. Oleh karena itu, dalam pengembangan industri pariwisata di Aceh, khususnya di Kota Sabang, keunikan Sabang yang ditawarkan sebagai daya tarik utama bagi wisatawan adalah pemandangan alam dan pantai Sabang yang tak ditemukan di tempat lain (Zalikha, 2015;92).

Kearifan lokal dalam wisata bahari di Kota Sabang melibatkan masyarakat dalam menjaga ekosistem laut, seperti melindungi terumbu karang dan menjaga kebersihan laut. Beberapa objek wisata bahari populer di Sabang seperti Pulau Rubiah, Pantai Iboih, Pantai Gapang, Pantai Pasir Putih, Pantai Sumur Tiga, Pantai Tapak Gajah, Pantai Wisata Jaboi, Pantai Kasih, dan Pantai Paradiso Sabang menarik banyak wisatawan dari berbagai tingkatan, mulai dari lokal hingga internasional.

Kearifan lokal wisata budaya di Kota Sabang meliputi acara tahunan seperti Khanduri Laot, Sabang Sail, Sabang Marine, Festifal Sabang Fair, dan Festival Seudati Tunang Se-Aceh. Sementara itu, kegiatan rutin yang diadakan oleh masyarakat meliputi Peutrot Aneuk, Peu Ayon Aneuk, Adat Melaot, Adat Bak Indatu, Adat Perkawinan, dan lainnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menarik perhatian wisatawan regional dan internasional agar berkunjung ke Sabang. Selain itu, wisata kuliner khas Sabang juga digemari oleh wisatawan lokal, regional, nasional, dan internasional. Beberapa contoh makanan yang populer di sini

meliputi Mie Pangsit, Sate Gurita, Mie Sedap, Mie Jalak, Salak Sabang, Dodol Sabang, Kue Bakpia Sabang, Kuah Pliek, Kuah Beulangong, Timpan, dan Apam.

Kota Sabang menerapkan kearifan lokal sesuai Qanun Aceh No. 9 Tahun 2008 tentang Pembinaan Adat dan Qanun Kota Sabang Pasal 10 No. 5 Tahun 2010 tentang Pemerintahan Gampong serta adat Gampong Kota Sabang. Namun, permasalahan terletak pada Qanun Aceh dan Qanun Kota Sabang yang belum diwujudkan dengan baik dalam mengelola kegiatan pariwisata di Kota Sabang.

Dinas Pariwisata Kota Sabang mencatat sekitar 38 ribu wisatawan nusantara berkunjung ke kota ini selama libur panjang berlangsung, rata-rata wisatawan yang datang mencapai 3.000-4.000 perhari, mereka umumnya berasal dari Sumatera utara dan beberapa daerah lain Indonesia. Ini menjadi bukti bahwa daya tarik sektor pariwisata dari Pulau Weh memang tidak perlu diragukan lagi, selain terkenal dengan wisata bahari juga kaya dengan adat, budaya, sejarah hingga aneka kuliner khas. Pembinaan terus dilakukan Sabang dengan memaksimalkan potensi wisata yang ada dalam menyambut wisatawan lokal maupun mancanegara. Langkah ini dilakukan seiring Indonesia mulai kondusif dari pandemic dan kini menuju persiapan endemi. Sabang juga merupakan daerah prioritas pemerintah provinsi dalam pengembangan pariwisata, mengingat pariwisata sebagai sektor utama bagi masyarakat setempat untuk menompang hidup. Salah satu upaya yang kini dilakukan Pemerintah Kota Sabang dalam mendokrak perekonomian masyarakat adalah dengan desa wisata, tentunya sesuai dengan kriteria yang ada seperti budaya, pertualangan,

sejarah hingga wisata air dan lainnya. Semua potensi tersebut dimiliki sabang.

**Tabel 1.1**  
**Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara dan**  
**Mancanegara Ke Kota Sabang Tahun 2016-2023**

<b>Bulan/Tahun</b>	<b>Nusantara</b>	<b>Mancanegara</b>	<b>Total</b>
2016	724,923	10,038	734,961
2017	736,275	2,981	739,256
2018	709,506	29,827	739,333
2019	589,244	31,450	620,694
2020	121,265	5,025	126,290
2021	154,469	784	155,253
2022	251,685	2,363	254,048
2023	206,485	4,371	210,856

*Sumber: diolah dari Departemen Perhubungan Direktorat Jenderal Perhubungan Laut kantor administrasi pelabuhan Sabang dan kantor imigrasi kelas II TPI Sabang*

Pengembangan desa wisata menjadi sumber ekonomi baru bagi masyarakat, hal ini membuat para aparaturnya bisa mendukung setiap inovasi desa wisata. Kota Sabang menerima anggaran perimbangan mencapai Rp600 juta, lima puluh persen dari dana tersebut wajib di alokasikan untuk desa, sehingga setiap desa akan menerima dana sekitar Rp1,5 miliar pertahun, diluar penerimaan dana desa.

Salah satu indikator tingkat kemakmuran penduduk di suatu daerah dapat dilihat dari nilai PDRB per kapita, yang merupakan hasil bagi antara nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan jumlah penduduk, oleh karena itu besar kecilnya jumlah penduduk akan mempengaruhi nilai PDRB perkapita, sedangkan besar kecilnya nilai PDRB sangat tergantung pada

potensi sumber daya alam dan faktor-faktor produksi yang terdapat di daerah tersebut. (BPS Kota Sabang, 2003;75)

**Tabel 1.2**  
**Poduk Domestik Regional Bruto Kota Sabang dan PDRB per Kapita (Juta Rupiah), 2018-2022**

Tahun	Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)	Atas Dasar Harga Konstan (ADHK)
2018	40,43	31,10
2019	44,61	33,13
2020	37,41	27,43
2021	37,95	27,41
2022	37,89	27.35

Sumber: Kota Sabang dalam Angka 2023

Berdasarkan table 1.2 dapat dilihat secara umum bahwa jumlah nilai PDRB per Kapita Kota Sabang atas dasar harga berlaku sejak tahun 2018 hingga 2022, senantiasa fluktuatif. Pada tahun 2018 PDRB per kapita tercatat sebesar 40,43 juta rupiah. Secara nominal mengalami penurunan sejak tahun 2020 hingga tahun 2022 mencapai 37,98 juta rupiah. Oleh karena itu perlunya perhatian dari pemerintah agar permasalahan ekonomi masyarakat semakin berkurang.

Dalam penelitian ini di angkat tema tentang pengembangan desa wisata berkelanjutan melalui kearifan lokal dalam meningkatkan pendapatan masyarakat karena di Desa Krueng Raya Kota Sabang memiliki potensi wisata yang menarik dimana efek dari pengembangan desa wisata itu sendiri berdampak bagus bagi

masyarakat sekitar karena dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun masih banyak kendala yang harus diperbaiki, seperti kurangnya pengelolaan SDM dan kurangnya fasilitas akses untuk menuju tempat wisata seperti jalan yang masih sempit dan pengembangan pembangunan tempat wisata yang masih kurang.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Komalasari (2019) tentang pengembangan sektor pariwisata dalam meningkatkan pendapatan asli daerah di Kota Bandar Lampung menyatakan bahwa dalam pengembangan pariwisata Kota Bandar Lampung Pemerintah yang berkaitan mempunyai program-program guna mencapai tujuan pengembangan pariwisata yaitu meningkatkan kunjungan wisatawan dengan mengembangkan potensi wisata dan meningkatkan pengembangan industri dan pemasaran wisata melalui kreatifitas seni dan budaya yaitu pelestarian objek wisata, pengembangan objek pariwisata unggulan, pelaksanaan promosi wisata dalam negeri, pengembangan SDM dan program-program lainnya.

Selanjutnya Maisyaroh (2019) tentang pengaruh pengembangan pariwisata puncakmas terhadap peningkatan pendapatan ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekitar, jika dilihat dari perpektif ekonomi islam dapat dikatakan telah sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi islam yaitu: kerja, pemerataan kesempatan, persaingan dan solidaritas. Sehingga dengan terdapatnya prinsip-prinsip ekonomi

Islam maka pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip ekonomi.

Penelitian yang dilakukan Safitri (2020) mengenai dampak pengembangan pariwisata terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam perpektif ekonomi Islam pada Pulau Banyak Aceh singkil yaitu kemandirian masyarakat dalam pengembangan potensi diri dan daerah untuk pembangunan masyarakat dan juga daerah, dengan pengembangan ini pulau banyak telah memiliki sarana akses penyebrangan yang mudah di dapatkan dan juga telah memiliki sarana umum yang memadai standar untuk wilayah kawasan wisata. Dengan adanya pengembangan pariwisata di pulau banyak masyarakat juga mempunyai kesempatan kerja berfariasi dan juga dapat berusaha di bidang pariwisata sehingga masyarakat dapat meningkatkan standar perekonomian dengan mandiri. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul **“Analisis Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Melalui Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Menurut Perpektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Desa Krueng Raya Kota Sabang).**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan desa wisata melalui kearifan lokal dalam meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar di desa Krueng Raya ?
2. Bagaimana pandangan ekonomi Islam mengenai pengembangan desa wisata melalui kearifan lokal dalam meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar di desa Krueng Raya ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti membuat suatu tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengembangan desa wisata melalui kearifan lokal dalam meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar di desa Krueng Raya.
2. Pandangan ekonomi Islam mengenai pengembangan desa wisata melalui kearifan lokal dalam meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar di desa Krueng Raya.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa kalangan, khususnya kalangan berikut ini:

### **1.1.1 Manfaat secara Praktis (Operasional)**

Adapun manfaat praktis (operasional) dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat bagi masyarakat baik dalam bentuk teori maupun praktik dan mampu menambah wawasan, teori-teori bagi peneliti selanjutnya tentang pengembangan desa wisata berkelanjutan.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan yang dapat digunakan dalam memajukan desa Krueng Raya khususnya yang berkenaan dengan program-program pembanguana wisata berkelanjutan.

### **1.1.2 Manfaat Teoritis (Akademisi)**

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan, referensi dan manfaat yang terkesan bagi mahasiswa atau kalangan umum yang melakukan studi penelitian mengenai Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Melalui Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Menurut Perpektif Ekonomi Islam.
2. Dan juga diharapkan dengan adanya penelitian ini akan menghasilkan sebuah karya pemikiran yang menciptakan evaluasi dan koreksi yang bermanfaat untuk semua kalangan.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematikan pembahasan, penulis membagi skripsi ini menjadi beberapa bab dan beberapa babnya terdiri dari sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

## **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

## **BAB II: LANDASAN TEORI**

Pada bab ini merupakan studi teoritis yang berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian yaitu tentang pengembangan desa wisata berkelanjutan, kearifan lokal dalam perwujudan wisata di Aceh, pendapatan masyarakat, ekonomi islam, penelitian terkait dan kerangka pemikiran.

## **BAB III: METODE PENELITIAN**

Pada bab ini penulis menguraikan tentang jenis penelitian, Sumber Data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

## **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang sudah dilakukan.

## **BAB V: Penutup**

Bab ini merupakan bagian terakhir dari penelitian yang menyajikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian. Kesimpulan dirangkum dari temuan penelitian, sementara saran mencakup masukan yang ingin disampaikan kepada pihak-pihak terkait serta peneliti di masa mendatang.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan**

##### **2.1.1 Desa Wisata**

Berdasarkan PERMEN Kebudayaan dan Pariwisata No. KM.18/HM.001/MKP/2011 mengenai Pedoman PNPM Mandiri Kepariwisata, desa wisata diartikan sebagai integrasi atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang terjalin dalam kehidupan masyarakat, sejalan dengan adat dan tradisi setempat. Jadi, desa wisata merupakan desa yang kaya akan potensi wisata, dilengkapi fasilitas pendukung, dan menyatu dengan tradisi lokal.

Priasukmana dan Mulyadin (2013:21), mengatakan Desa Wisata merupakan kawasan pedesaan yang menampilkan keunikan pedesaan, mulai dari sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, arsitektur bangunan dan tata ruang khas desa, serta kehidupan sosial ekonomi dan kegiatan ekonomi yang unik dan menarik. Desa Wisata juga memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai aspek pariwisata seperti atraksi, akomodasi, kuliner, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Desa wisata merupakan desa dengan daya tarik unik dan khas, mencakup keindahan alam pedesaan dan kehidupan sosial budaya masyarakat. Desa ini dikelola dengan baik, menawarkan fasilitas pendukung wisata yang menarik dan alami, serta lingkungan yang harmonis. Pengelolaan yang terencana membuat

desa wisata siap menerima wisatawan, mendorong aktivitas ekonomi pariwisata, dan meningkatkan kesejahteraan serta pemberdayaan masyarakat setempat (Prasetyo & Atkomo, 2014: 23).

Mengacu pada konsep desa wisata, desa yang dapat dikembangkan dalam program ini akan menjadi contoh positif bagi desa-desa lain. Untuk menetapkan desa sebagai desa wisata, harus dipenuhi beberapa kriteria penting, diantaranya:

- a. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- b. Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan local, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
- c. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang kedesaanya.
- d. Keamanan desa tersebut terjamin
- e. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
- f. Beriklim sejuk atau dingin
- g. Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Setiap desa wisata pasti punya ciri khas tersendiri, tergantung potensi desa itu yang membuatnya cocok jadi desa wisata. Mengelola desa wisata sebagai objek wisata tak hanya soal

penetapan status desa wisata. Penetapan desa wisata setidaknya didasari oleh beberapa komponen potensial yang mendukung, yaitu:

- a. Adanya atraksi atau daya tarik yang khas dari desa itu sendiri.
- b. Adanya fasilitas-fasilitas dan akomodasi pariwisata seperti fasilitas penginapan, fasilitas makan-minum, pusat jajanan atau cenderamata, pusat pengunjung.
- c. Adanya aktifitas wisata seperti menenun, menikmati pemandangan dan lain-lain.
- d. Adanya pengembangan umum sebagai upaya untuk menciptakan daerah tujuan wisata yang memberikan pelayanan terbaik bagi wisatawan, diantaranya: pembagian zona atau area, pengelolaan pengunjung, dan pelayanan komunikasi. (Ibori, 2013:61)

Saat ini, wisata pedesaan semakin populer di kalangan wisatawan lokal dan internasional, karena menawarkan nuansa berbeda dari wisata modern. Konsep desa wisata menjadi tren, menggabungkan kearifan lokal, adat-istiadat, budaya, dan potensi desa untuk menciptakan daya tarik wisata yang mendukung sosial dan ekonomi masyarakat. Kearifan lokal adalah pengetahuan khas yang dimiliki oleh suatu budaya dan telah berkembang lama, hasil dari interaksi antara penduduk dan lingkungannya (Hermawan, 2016:105).

Peningkatan minat wisatawan terhadap destinasi pedesaan merupakan peluang pasar yang menjanjikan untuk mengembangkan desa wisata. Hal ini dapat menjadi sumber pendapatan bagi desa dan masyarakatnya. Pemerintah desa dan masyarakat perlu memanfaatkan peluang ini untuk meningkatkan ekonomi melalui pengembangan desa wisata. Desa wisata menawarkan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya desa serta memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai komponen pariwisata.

Pengembangan desa wisata yang sukses memerlukan pemanfaatan maksimal sumber daya manusia dan potensi alam, serta dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat setempat. Hal ini akan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan transaksi produk lokal, dan menghasilkan peningkatan ekonomi masyarakat desa. Desa wisata merupakan wilayah pedesaan yang menampilkan keunikan sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, arsitektur tradisional, dan tata ruang desa yang terintegrasi dengan komponen pariwisata seperti atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung (Zakaria & Dewi, 2014:42).

### **2.1.2 Pengembangan Desa Wisata**

Menurut Dewi (2016:11), pengembangan merupakan usaha untuk mengubah atau mengembangkan sesuatu yang belum ada atau yang telah ada. Dalam pembangunan, pengembangan sering diartikan sebagai pengembangan sektor ekonomi. Contohnya, dalam pembangunan pariwisata, pengembangan meliputi produk

wisata seperti obyek wisata, pengembangan strategi pemasaran dan lain-lain. Dalam arti lain pengembangan adalah meningkatkan kualitas kehidupan manusia, ada beberapa elemen yang perlu diperhatikan dalam hal meningkatkan kualitas hidup manusia yaitu:

- a. Kebutuhan dasar (makanan, minuman, kesehatan, dan tempat berlindung).
- b. Keamanan (pendapatan dan harga)
- c. Iklim sosial (kebebasan sosial, kebebasan budaya)
- d. Kemerdekaan (dapat memutuskan pilihan dalam kehidupan).

Secara khusus, pengembangan desa wisata merupakan proses yang fokus pada cara mengembangkan dan meningkatkan desa wisata. Hal ini harus mempertimbangkan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat, untuk mengidentifikasi karakter dan potensi yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan desa wisata serta menentukan jenis dan tingkat pemberdayaan masyarakat yang tepat. Untuk mengetahui penerimaan masyarakat terhadap kegiatan pengembangan desa wisata:

- a. Tidak bertentangan dengan adat istiadat budaya masyarakat setempat
- b. Pengembangan fisik yang di ajukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa

- c. memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian
- d. Memberdayakan masyarakat desa
- e. Memperhatikan daya dukung dan daya tampung berwawasan lingkungan.

Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, desa wisata menjadi contoh utama pengembangan pariwisata berbasis masyarakat desa. Sebagai komunitas terkecil, desa memberikan karakteristik unik pada pola kehidupan bangsa Indonesia yang membedakannya dari bangsa lain.

Pengembangan pariwisata pedesaan didukung oleh tiga faktor. Pertama, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik dari padan wilayah perkotaan, masyarakat desa masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup serasi. Kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh banyak ragam jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional pengembangan pariwisata pedesaan (Indriyani et al., 2017:92).

Menurut Muljadi (2012:75), desa wisata adalah pengembangan potensi desa tanpa mengubah yang ada, melainkan memanfaatkan unsur-unsur desa sebagai atribut produk wisata dalam skala kecil. Hal ini mencakup rangkaian aktivitas

pariwisata dan penyediaan kebutuhan perjalanan wisata, termasuk daya tarik dan fasilitas pendukung.

Pengembangan desa wisata memerlukan dukungan penuh dari pemerintah desa, tokoh-tokoh, dan masyarakat setempat. Keterlibatan semua potensi desa, termasuk sumber daya manusia, alam, dan lingkungan, sangat penting untuk menciptakan kawasan desa wisata yang sukses. Pembangunan pariwisata berdampak langsung pada masyarakat, membawa efek positif dan negatif. Pengembangan pariwisata berpotensi besar bagi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, tetapi jika dikelola salah, dapat merugikan masyarakat lokal. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata harus efektif untuk memastikan kesejahteraan masyarakat.

Berlakunya Undang-Undang Desa No. 6 tahun 2014 tentang Desa, ini memberikan kesempatan besar bagi setiap desa di Indonesia untuk mengembangkan potensi desa yang mereka miliki secara mandiri. Hal ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing desa dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat desa. Potensi desa mencakup daya, kekuatan, kesanggupan, dan kemampuan yang memiliki peluang untuk dikembangkan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Potensi desa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu potensi fisik dan potensi non-fisik. Potensi fisik meliputi tanah, air, iklim, lingkungan geografis, hewan ternak, dan sumber daya manusia. Sementara itu, potensi non-fisik mencakup masyarakat dengan corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, organisasi sosial desa, serta aparatur dan pamong desa.

Pengembangan potensi fisik desa sangat penting, karena dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa melalui pemanfaatan sumber daya alam yang ada. Peningkatan kualitas pertanian, perikanan, dan peternakan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian desa. Selain itu, pengelolaan sumber daya manusia yang efektif juga akan membantu dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, pengembangan potensi non-fisik desa juga sangat penting. Masyarakat desa dengan corak dan interaksi yang baik akan menciptakan suasana yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan desa. Lembaga-lembaga sosial dan pendidikan yang berkualitas akan membantu masyarakat desa dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, sehingga mereka dapat berkontribusi lebih baik dalam pengembangan desa.

Organisasi sosial desa dan aparatur serta pamong desa juga memiliki peran penting dalam pengembangan potensi desa. Mereka bertanggung jawab untuk mengelola dan mengkoordinasikan berbagai kegiatan yang dilakukan di desa, serta memastikan bahwa kebijakan dan program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa. Dalam kesimpulannya, Undang-Undang Desa No. 6 tahun 2014 memberikan peluang besar bagi setiap desa di Indonesia untuk mengembangkan potensi mereka secara mandiri. Pengembangan potensi fisik dan non-fisik desa akan membantu dalam mencapai kesejahteraan masyarakat desa dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Hermawan, 2016:34).

### 2.1.3 Wisata berkelanjutan

Pariwisata Berkelanjutan merupakan sektor yang tumbuh pesat, mencakup peningkatan kapasitas akomodasi, populasi lokal, dan lingkungan. Perkembangan ini seharusnya tidak berdampak negatif dan harus menyatu dengan lingkungan dengan memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif. Oleh karena itu, sektor publik mengambil inisiatif untuk mengatur pertumbuhan pariwisata dan menjadikan pariwisata berkelanjutan sebagai prioritas, melindungi sumber daya penting bagi pariwisata saat ini dan masa depan.

Pariwisata Berkelanjutan merupakan sektor yang tumbuh pesat, mencakup peningkatan kapasitas akomodasi, populasi lokal, dan lingkungan. Perkembangan ini seharusnya tidak berdampak negatif dan harus menyatu dengan lingkungan dengan memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif. Oleh karena itu, sektor publik mengambil inisiatif untuk mengatur pertumbuhan pariwisata dan menjadikan pariwisata berkelanjutan sebagai prioritas, melindungi sumber daya penting bagi pariwisata saat ini dan masa depan. Hal ini hanya dapat dicapai melalui tata kelola pemerintahan yang baik, yang melibatkan partisipasi aktif dan seimbang dari pemerintah, swasta, dan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan tidak hanya terkait dengan isu lingkungan, tetapi juga demokrasi, hak asasi manusia, dan isu-isu lain yang lebih luas. Tidak dapat disangkal, hingga kini konsep pembangunan berkelanjutan dianggap sebagai "resep" terbaik untuk pembangunan, termasuk pembangunan pariwisata.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat diidentifikasi melalui prinsip-prinsip berikut: partisipasi, keterlibatan stakeholder, kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya berkelanjutan, pencapaian tujuan masyarakat, memperhatikan daya dukung, monitoring dan evaluasi, akuntabilitas, serta pelatihan dan promosi.

### 1. Partisipasi

Masyarakat setempat perlu turut mengawasi dan mengendalikan pembangunan pariwisata dengan berpartisipasi dalam menetapkan visi, mengidentifikasi sumber daya yang perlu dijaga dan ditingkatkan, serta merumuskan tujuan dan strategi pengembangan serta pengelolaan daya tarik wisata. Selain itu, masyarakat juga harus terlibat dalam pelaksanaan strategi yang telah dirancang sebelumnya.

### 2. Keikutsertaan Para Pelaku/Stakeholder Involvement

Para pelaku dalam pengembangan pariwisata mencakup LSM, relawan, pemerintah daerah, asosiasi wisata dan bisnis, serta pihak lain yang terlibat dan terdampak oleh kegiatan pariwisata.

### 3. Kepemilikan Lokal

Pengembangan pariwisata perlu menyediakan pekerjaan berkualitas bagi masyarakat lokal. Dukungan fasilitas seperti hotel, restoran, dan lainnya sebaiknya dikelola dan dirawat oleh komunitas setempat. Berdasarkan beberapa pengalaman, pendidikan dan pelatihan untuk warga lokal serta akses mudah bagi pengusaha lokal sangat penting untuk menciptakan kepemilikan lokal. Selain itu, hubungan antara pelaku bisnis dan masyarakat lokal harus ditingkatkan guna mendukung kepemilikan lokal tersebut.

#### 4. Penggunaan Sumber Daya yang Berkelanjutan

Pembangunan pariwisata harus memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan, artinya menghindari penggunaan berlebihan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui. Dukungan keterkaitan lokal dalam perencanaan, pembangunan, dan pelaksanaan penting untuk menciptakan pembagian keuntungan yang adil. Selama pelaksanaan, pariwisata harus menjaga dan memperbaiki sumber daya alam dan buatan sesuai dengan kriteria dan standar internasional.

#### 5. Mewadahi Tujuan-tujuan Masyarakat

Tujuan masyarakat harus terakomodasi dalam aktivitas pariwisata untuk menciptakan harmoni antara wisatawan, lokasi, dan masyarakat lokal. Misalnya, kolaborasi wisata budaya dapat dilaksanakan mulai dari perencanaan, manajemen, hingga pemasaran.

#### 6. Daya Dukung

Kapasitas lahan perlu mempertimbangkan daya dukung fisik, alami, sosial, dan budaya. Pembangunan dan pengembangan harus sejalan dengan batasan lokal dan lingkungan. Rencana dan operasional perlu dievaluasi secara berkala untuk menentukan penyesuaian yang diperlukan. Skala dan jenis fasilitas wisata harus mencerminkan batasan penggunaan yang dapat diterima .

#### 7. Monitor dan Evaluasi

Kegiatan Monitor dan Evaluasi pembangunan pariwisata berkelanjutan melibatkan penyusunan pedoman, menilai dampak kegiatan wisata, serta mengembangkan indikator dan batasan untuk

mengukur dampak pariwisata. Alat bantu yang dikembangkan harus mencakup skala nasional, regional, dan lokal.

## 8. Akuntabilitas

Perencanaan pariwisata perlu fokus pada peningkatan lapangan kerja, pendapatan, dan kesehatan masyarakat lokal dalam kebijakan pembangunan. Pengelolaan sumber daya alam seperti tanah, air, dan udara harus akuntabel dan mencegah eksploitasi berlebihan.

## 9. Pelatihan

Pengembangan pariwisata berkelanjutan memerlukan implementasi program pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan wawasan masyarakat dan keterampilan bisnis, vokasional, dan profesional. Topik pelatihan harus mencakup pariwisata lestari, manajemen hotel, dan isu-isu terkait lainnya.

## 10. Promosi

Pembangunan pariwisata berkelanjutan mencakup promosi penggunaan lahan dan aktivitas yang meningkatkan keunikan lanskap, rasa memiliki, dan identitas komunitas lokal. Tujuan dari kegiatan dan penggunaan lahan ini adalah untuk menciptakan pengalaman wisata berkualitas yang memuaskan para pengunjung.

## 2.2 Kearifan Lokal Dalam Perwujudan Wisata

### 2.2.1 Kearifan Lokal

Dalam buku karya Suaib (2017:26), kearifan lokal dijelaskan sebagai pengetahuan dan kebijakan asli masyarakat yang berasal dari nilai-nilai budaya tradisional untuk mengatur kehidupan sosial. Nilai-nilai ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan antar

generasi, membentuk dan mengarahkan perilaku manusia sehari-hari, termasuk terhadap lingkungan. Kebiasaan-kebiasaan yang telah lama berlangsung mencerminkan kearifan lokal, yang keberlanjutannya tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Nilai-nilai tersebut menjadi pegangan hidup yang dapat diamati melalui sikap dan perlakuan sehari-hari masyarakat tersebut.

Kearifan lokal adalah aset utama masyarakat dalam mengembangkan diri tanpa merusak keseimbangan sosial dan lingkungan. Ini dibentuk dari nilai-nilai sosial dalam struktur masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman, pengendali, dan petunjuk perilaku dalam berinteraksi dengan sesama dan alam. Contoh kearifan lokal meliputi hukum adat, nilai-nilai budaya, dan kebudayaan yang relevan untuk diterapkan dalam perencanaan wilayah atau kawasan, seperti pada masyarakat adat dalam aktivitas tertentu (Krisnha et al., 2015:107).

Kearifan lokal sesuai UU No.32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup BAB 1 Pasal 1 butir 30 didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat yang berfungsi melindungi dan mengelola lingkungan secara lestari. Dalam buku Ridwan (2007:56), kearifan lokal atau local wisdom diartikan sebagai upaya manusia menggunakan akal budi (kognisi) dalam bertindak dan bersikap terhadap objek atau peristiwa dalam ruang tertentu.

Definisi tersebut dapat dijabarkan melalui sudut pandang etimologi, di mana "Wisdom" dipahami sebagai kemampuan individu dalam memanfaatkan akal budi untuk mengambil tindakan atau bersikap berdasarkan penilaian terhadap objek atau peristiwa

yang terjadi. Sebagai istilah, Wisdom sering diinterpretasikan sebagai "kearifan" atau "kebijaksanaan". Di sisi lain, "Local" secara khusus merujuk pada ruang interaksi yang terbatas dan sistem nilai yang terbatas juga, sebagai lingkungan interaksi yang dirancang dengan memperhitungkan pola-pola hubungan antara manusia dengan sesama manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang dirancang ini dikenal sebagai latar.

Setting adalah ruang interaksi di mana seseorang dapat membina hubungan tatap muka dalam lingkungannya. Sebuah latar kehidupan yang telah terbentuk secara langsung akan menghasilkan nilai-nilai, yang kemudian akan menjadi dasar hubungan mereka atau acuan perilaku mereka. Menurut Keraf (2010:46), kearifan lokal mencakup segala bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat istiadat atau etika yang memandu perilaku manusia dalam kehidupan bersama dalam komunitas ekologis.

Kearifan lokal ini tidak hanya mencakup pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai manusia serta relasi yang baik di antara mereka, tetapi juga melibatkan pengetahuan dan adat istiadat yang berkaitan dengan manusia, alam, dan cara membangun hubungan di antara seluruh anggota komunitas ekologis. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, diterapkan, diajarkan, dan diwariskan dalam satu komunitas. Demikian pula, pengetahuan mengenai manusia, alam, dan relasi di dalam alam, juga merupakan milik bersama komunitas. Tidak ada pengetahuan atau kearifan tradisional yang bersifat individual. Kearifan lokal ini menjadi

aspek penting dalam kehidupan komunitas, sebab berperan dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kehidupan sosial.

Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat untuk memahami dan menghargai kearifan lokal yang ada dalam komunitas mereka. Hal ini akan membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang mungkin terjadi dalam kehidupan mereka. Selain itu, kearifan lokal juga dapat menjadi sumber inspirasi dan solusi dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh komunitas. Dengan demikian, kearifan lokal memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal ini sebagai bagian dari warisan budaya dan kearifan yang dimiliki oleh setiap komunitas.

### **2.2.2 Kearifan Lokal dalam Perwujudan Wisata di Aceh**

Mayoritas masyarakat Aceh menganut agama Islam, sehingga agama, budaya, dan kearifan lokal menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ungkapan "Adat ngon hukom lagee zat ngon sifeuet" mencerminkan bahwa adat-budaya Aceh, yang mencakup kearifan lokal dan hukum syariat Islam, merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan, layaknya zat dan sifat. Hal ini disebabkan oleh dasar budaya Aceh yang berlandaskan hukum Islam yang berasal dari Al-Quran dan Hadits.

Oleh sebab itu, kearifan lokal memegang peranan penting dalam pengembangan pariwisata di Aceh, yang menampilkan beragam objek wisata yang sesuai dengan karakteristik daerah

tersebut. Berbagai destinasi pariwisata mencakup budaya, wisata Islami, wisata tsunami, hingga kuliner khas Aceh. Kemakmuran alam dan kebudayaan Aceh akan menjadi fokus utama dalam pengembangan sektor pariwisata, dengan mengedepankan promosi yang berfokus pada pelestarian lingkungan serta penguatan nilai-nilai budaya Islami Aceh.

### **2.2.3 Potensi Pengembangan Pariwisata Kearifan Lokal di Kota Sabang**

Pariwisata berbasis kearifan lokal berpotensi menjadi tren baru untuk rekreasi sekaligus pembelajaran. Wisatawan bisa merasakan keuntungan ganda, yaitu melepas penat dan menggali nilai-nilai positif dari masyarakat setempat. Pengembangan pariwisata ini juga dapat meningkatkan ekonomi lokal melalui partisipasi masyarakat dalam menyediakan fasilitas, seperti penginapan, tempat makan, dan oleh-oleh, yang dikelola bersama melalui koperasi atau sejenisnya.

Oleh sebab itu, pengembangan pariwisata yang berbasis pada kearifan lokal akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat, yang secara tidak langsung akan mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Beberapa contoh pengembangan pariwisata kearifan lokal mencakup desa wisata seperti Gampong Iboih, Gampong Gapang, Gua Sarang, Gampong Krueng Raya, dan KM 0 yang terletak di Kecamatan Sukakarya, Kota Sabang.

Gampong ini menawarkan potensi wisata alam yang luar biasa, mulai dari pantai hingga keindahan lingkungannya, yang menarik

banyak pengunjung ke Sabang. Hal ini membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan ekonomi daerah, seperti membuka restoran, warung, toko perlengkapan renang, dan penyewaan perahu, sehingga menambah daya tarik bagi wisatawan yang mengunjungi Sabang. Sebagai contoh, beberapa bentuk kearifan lokal yang dikembangkan oleh masyarakat Sabang meliputi:

1. Even tradisional seperti, makanan tradisional, pakaian, agama, cendera mata, permainan rakyat, keterampilan hidup, seni dan budaya, serta berbagai jenis perayaan keagamaan.
2. Wisata kuliner lokal dapat dijadikan produk wisata seperti, kuah beulangong, lehim panggang teu peulemak, mie pingsun, mie sedap, mie gurita, mie jalak, salak khas Sabang, mbakpia, dodol Sabang.
3. Wisata bahari Tempat wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan antara lain, Iboih, Pulau Rubiah Gapang, KM 0, Gua Sarang, Pasir Putih, Benteng Anoitam, Pantai Kasih, Pulau Rubiah, dan tempat-tempat wisata yang lain.
4. Pelaksanaan qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2008 terhadap kearifan lokal di kota Sabang

Kota Sabang, bagian dari provinsi Aceh, menerapkan nilai-nilai syariat Islam sesuai Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2008 tentang Adat dan Istiadat. Sebagai mayoritas Muslim, masyarakat Sabang diharapkan mematuhi nilai-nilai ini. Wisatawan asing dihimbau menghormati kearifan lokal dengan berpakaian sopan, sementara wisatawan Muslim diharapkan tidak berpasangan non-muhrim,

menghindari judi, narkoba, dan minuman keras selama berada di Sabang.

## **2.3 Pendapatan Masyarakat**

### **2.3.1 Pengertian Pendapatan Masyarakat**

Dalam terminologi manajemen, pendapatan merujuk pada uang yang diperoleh oleh individu, perusahaan, dan organisasi lain dari berbagai sumber, seperti gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos, dan laba. Upah atau pendapatan didefinisikan sebagai jumlah uang yang diberikan kepada pekerja sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Penghasilan mencakup baik pendapatan maupun keuntungan. Sumber pendapatan berasal dari aktivitas perusahaan, seperti penjualan, jasa, bunga, dividen, royalti, dan sewa. Pendapatan memiliki peran penting dalam bisnis, karena menggambarkan nilai atau jumlah yang diperoleh selama menjalankan usaha (Maheswara et al., 2016).

Dalam Islam, pendapatan masyarakat merupakan hasil perolehan barang atau uang sesuai aturan syariat Islam. Menyamakan pendapatan merupakan tantangan, namun mengurangi kesenjangan menjadi indikator keberhasilan pembangunan (Nasution, 2007:12).

Al-Qur'an menekankan pentingnya pekerjaan, menjelaskan bahwa tujuan manusia diciptakan di bumi adalah untuk bekerja keras dalam mencari nafkah masing-masing. Allah berfirman dalam Al- Qur'an At-Taubah: 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan* (Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya).

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, pendapatan masyarakat merupakan jumlah uang yang diterima oleh individu atau keluarga sebagai hasil dari pekerjaan mereka. Secara umum, pendapatan adalah pemasukan yang diperoleh oleh masyarakat atau negara dari berbagai aktivitas, termasuk pendapatan pasif. Dalam pandangan Islam, pendapatan masyarakat merupakan perolehan barang atau uang yang diterima atau dihasilkan sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Pendapatan per kapita yang rendah dan distribusi yang tidak merata mengakibatkan kemiskinan absolut. Walaupun pendapatan per kapita yang tinggi tidak menjamin tingkat kemiskinan yang lebih rendah, memahami distribusi pendapatan merupakan landasan analisis masalah kemiskinan di negara-negara berpendapatan rendah.

### 2.3.2 Jenis-jenis Pendapatan

Berdasarkan teori konsumsi Milton Friedman yang didasari oleh hipotesis pendapatan permanen, pendapatan masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Pendapatan permanen (*permanent income*) adalah jenis pendapatan yang selalu diterima dalam periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya. Contohnya adalah pendapatan dari gaji, upah, atau kekayaan yang diperoleh dari berbagai faktor penentu. Secara umum, pendapatan permanen ini terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

a. Gaji dan Upah

Imbalan yang diperoleh seseorang setelah melakukan pekerjaan untuk orang lain diberikan dalam periode waktu tertentu, seperti satu hari, satu minggu, atau satu bulan. Dalam pandangan Islam, upah merupakan sejumlah uang yang dibayarkan oleh pemberi pekerjaan kepada pekerja sebagai balas jasa sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

b. Pendapatan dari usaha sendiri

Merupakan jumlah keseluruhan hasil produksi setelah dikurangi biaya-biaya yang telah dibayarkan, dan usaha ini umumnya merupakan kepemilikan pribadi atau keluarga. Nilai sewa modal yang dimiliki sendiri dan seluruh biaya ini biasanya tidak dihitung dalam perhitungan.

c. Pendapatan dari usaha lain

Pendapatan pasif merupakan penghasilan yang diperoleh tanpa perlu mengeluarkan tenaga kerja secara aktif. Beberapa contoh pendapatan pasif

meliputi pemasukan dari penyewaan aset yang dimiliki, bunga dari uang yang disimpan, sumbangan dari pihak lain, pendapatan pensiun, dan lain sebagainya.

2. Pendapatan sementara merupakan penghasilan yang sulit diperkirakan sebelumnya, termasuk dalam kategori ini adalah dana sumbangan, hibah, dan sumber pendapatan serupa lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat dua jenis pendapatan yaitu :

- Pendapatan tetap, yang merupakan penghasilan yang diterima secara rutin dalam periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya. Contohnya meliputi gaji, upah, pendapatan dari usaha pribadi, dan pendapatan dari usaha milik orang lain.
- Pendapatan tidak tetap, yang merupakan penghasilan yang sulit diperkirakan sebelumnya.

Menurut teori konsumsi John Maynard Keynes, konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposable saat ini (*current disposable income*).

Menurut Keynes, terdapat batas konsumsi minimal yang tidak bergantung pada tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, meskipun pendapatan sama dengan nol. Hal ini disebut sebagai konsumsi otonom (*Autonomous Consumption*). Apabila pendapatan disposable mengalami peningkatan, konsumsi juga akan meningkat, namun

peningkatan konsumsi tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan disposable tersebut.

Dalam teori konsumsi Keynes, pendapatan yang menjadi faktor utama adalah pendapatan saat ini (*Current Income*), bukan pendapatan yang diperoleh sebelumnya atau pendapatan yang diperkirakan akan terjadi di masa depan. Selain itu, terdapat juga konsep pendapatan absolut yang dijelaskan oleh Raharja et al. (2008:68).

### 2.3.3 Sumber Pendapatan

Sumber pendapatan masyarakat atau rumah tangga mencakup: (1) upah atau gaji yang diperoleh sebagai balas jasa atas tenaga kerja; (2) hak atas kepemilikan seperti modal dan tanah; (3) pemerintah. Perbedaan pendapatan upah dan gaji antar rumah tangga disebabkan oleh variasi karakteristik pekerjaan (seperti keahlian, pelatihan, pendidikan, pengalaman, dan lain-lain) serta tipe pekerjaan (misalnya berisiko, menarik, glamor, sulit, dan sebagainya).

Pendapatan rumah tangga bervariasi tergantung jumlah anggota yang bekerja. Jumlah properti yang dimiliki rumah tangga terkait dengan hak milik yang mereka punya. Sementara itu, pendapatan transfer dari pemerintah mayoritas menguntungkan, namun tidak hanya ditujukan untuk masyarakat berpendapatan rendah. Kecuali jaminan sosial, transfer pembayaran umumnya bertujuan untuk membantu individu yang memerlukan.

Secara esensial, perekonomian merupakan kumpulan dari banyak rumah tangga dan perusahaan yang saling berinteraksi di berbagai pasar. Orang dengan pendapatan tinggi akan lebih mudah memenuhi kebutuhan hidup dan menikmati kemewahan. Tak heran jika mereka memiliki standar hidup yang lebih tinggi, seperti perumahan lebih baik, kesehatan berkualitas, mobil mewah, dan liburan lebih sering (Karl et al., 2007).

## **2.4 Ekonomi Islam**

### **2.4.1 Pengertian Ekonomi Islam**

Istilah "ekonomi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*oikos*" dan "*nomos*". Kata "*oikos*" merujuk pada rumah tangga, sementara "*nomos*" berarti mengatur. Oleh karena itu, secara umum, ekonomi dapat diartikan sebagai pengaturan atau manajemen rumah tangga. Namun, dalam praktiknya, ekonomi tidak hanya mencakup pengelolaan rumah tangga dalam satu keluarga, tetapi juga mencakup ekonomi di tingkat desa, kota, dan bahkan negara.

Ekonomi umumnya mengkaji perilaku manusia dalam memanfaatkan sumber daya langka untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan. (P3EI, 2011)

Sejumlah pakar mendefinisikan ekonomi Islam sebagai ilmu yang mengkaji perilaku manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan dengan sumber daya terbatas dalam konteks syariah. Ilmu ini menelaah perilaku muslim dalam masyarakat Islam yang diatur oleh Syariah. Definisi ini memiliki kekurangan karena menghasilkan konsep yang tidak kompatibel dan universal. Hal ini mendorong individu terpengaruh dalam pengambilan keputusan yang apriori,

di mana kebenaran atau kesalahan tetap harus diterima. (Imamudin, 2006:31)

Definisi yang lebih komprehensif perlu mempertimbangkan beberapa prasyarat, yaitu karakteristik pandangan hidup Islam. Syarat utama melibatkan integrasi nilai-nilai syariah dalam ekonomi. Ekonomi Islam adalah disiplin ilmu sosial yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai moral. Aspek normatif ini harus diintegrasikan ke dalam analisis fenomena ekonomi dan pengambilan keputusan yang sesuai dengan syariah.

#### **2.4.2 Ciri-ciri Ekonomi Islam**

Dalam penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam, hal-hal berikut muncul sebagai karakteristik khas ekonomi Islam:

##### **1. Pemilikan Sumber Daya Alam**

Karena manusia berperan sebagai khalifah yang bertugas mengelola alam demi kepentingan umat manusia, ia harus bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya alam. Dalam menjalankan tugas ini, manusia dapat menciptakan kekayaan untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga serta masyarakat. Walaupun memiliki kekayaan tersebut, manusia tidak boleh merusak, membakar, atau menelantarkannya, karena kepemilikan ini bersifat relatif dan merupakan amanah dari Allah SWT.

Kepemilikan ini, meskipun bersifat relatif, membawa kewajiban untuk membayar zakat setelah mencapai batas tertentu. Pada waktu yang telah ditentukan, harta ini harus ditawarkan kepada keluarga dengan aturan khusus. Kepemilikan ini bisa

dialihkan ke institusi Islam sebagai wakaf. Dengan demikian, wakaf menjadi milik masyarakat dan harus dihormati oleh semua pihak.

## 2. Pemanfaatan Harta

Kekayaan yang dimiliki seseorang sebaiknya digunakan sebagai modal dalam perusahaan swasta atau berinvestasi. Meskipun perusahaan dapat memberikan keuntungan atau kerugian, pemilik harus menghindari membebankan bunga modal, yang tidak diizinkan dalam Islam. Hal ini juga berlaku saat meminjam uang dari bank. Jika modal digunakan untuk perusahaan sendiri, pemilik harus mempertimbangkan "cost of money" tanpa menghitung bunga. Kepemilikan pribadi diperbolehkan, tetapi menimbunnya untuk kebutuhan mendesak atau spekulasi pasar tidak direstui oleh Allah SWT. Sebaliknya, kekayaan harus dibelanjakan untuk menciptakan pendapatan baru bagi masyarakat.

Pelaksanaan perintah berkompetisi dalam kebaikan bisa dipahami dalam dua aspek: amal saleh dan peningkatan kualitas. Banyak kebaikan yang dilakukan untuk meraih ridha Allah, seperti sedekah kepada individu atau panti asuhan anak yatim. Selain itu, membantu pengembangan perusahaan agar mengatasi masalah bisnis. Beberapa perusahaan besar telah menerapkan "Layanan Bisnis Kecil" dengan mengalokasikan 5% keuntungan untuk membantu mereka.

### 3. Thaharah atau bersuci

Kebersihan penting bagi individu, masyarakat, pemerintah, dan perusahaan. Setiap aktivitas menghasilkan kotoran yang perlu dibuang, dan pembuangan sembarangan dapat merusak lingkungan.

### 4. Produk Barang dan Jasa harus halal

Cara memperoleh, mengelola, dan menghasilkan output harus terbukti halal. Kita tidak boleh langsung percaya pada label yang mengklaim halal. Tidak dapat dibenarkan jika hasil usaha yang haram digunakan untuk membiayai kegiatan yang halal.

### 5. Keseimbangan

Allah menginginkan seseorang untuk beribadah dan mengatur kehidupan duniawi dengan bijaksana. Jangan boros atau kikir, dan jangan terlalu terikat pada harta atau kekurangan rezeki. Mintalah pertolongan Allah melalui kesabaran dan sholat.

### 6. Upah tenaga kerja, keuntungan dan bunga

Upah pekerja disesuaikan dengan prestasi dan kebutuhan hidup, mengurangi keuntungan bagi pemilik saham yang umumnya lebih mampu. Hal ini meningkatkan daya beli pekerja dan memperlancar bisnis perusahaan. Upah harus dibayarkan tepat waktu, jangan biarkan pekerja menunggu dan menderita. Pastikan harga tetap rendah melalui efisiensi dan hindari membayar bunga kepada pemilik modal yang tidak bekerja.

### 7. Bekerja baik adalah ibadah

Salah satu contohnya, shalat adalah bentuk ibadah dalam arti yang lebih spesifik, sedangkan bekerja termasuk dalam kategori ibadah dalam arti yang lebih umum. Bekerja untuk diri sendiri,

keluarga, dan memberikan peluang pekerjaan bagi orang lain, sambil merasa bersyukur atas pencapaian yang diraih dan senantiasa mencari keridhaan Illahi.

#### 8. Kejujuran dan tepat janji

Setiap tindakan individu harus mencerminkan kejujuran, termasuk dalam berbicara, pengukuran, kualitas, dan selalu memenuhi janji.

#### 9. Kelancaran pembangunan

Karakteristik yang disebutkan di atas memastikan kelancaran pembangunan. Pembangunan harus diupayakan untuk menciptakan negeri yang indah dan mendapatkan ampunan Allah. Manusia tidak boleh mengembara di darat dan laut untuk melakukan kejahatan dan kerusakan. Akibat buruk ini merupakan hasil perbuatan manusia yang akan menimpa mereka sendiri. Siapa yang berbuat baik (pembangunan) akan mendapatkan kebaikan, sementara siapa yang berbuat jahat (kerusakan) akan menanggung akibatnya sendiri. Orang yang kikir sebenarnya hanya merugikan dirinya sendiri.

### 2.4.3 Wisata Menurut Ekonomi Islam

Nugraha dan Martha (2018) menyatakan bahwa dalam studi Islam, pariwisata dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

#### 1. Wisata Rohani

Wisata rohani adalah perjalanan sementara ke suatu tempat untuk mencapai kepuasan dan mendekatkan diri kepada sang Pencipta, seperti masjid yang menjadi objek wisata rohani.

## 2. Wisata Jasmani

Wisata jasmani melibatkan pengamatan fenomena alam yang menunjukkan keharmonisan dan kesempurnaan ciptaan, mengungkap keagungan dan kebijaksanaan Sang Pencipta. Hal ini membuat manusia terpesona dan memuji dengan tulus. Surat Al-Ankabut ayat 20 mengajak kita merenungkan keindahan ciptaan Allah SWT untuk memperkuat keimanan pada keesaan-Nya dan memotivasi kita dalam menjalankan kewajiban hidup (Syahrizal dan Rahmi, 2014)

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ  
الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.S Al Ankabut: 20).* (Departemen Agama, 2015).

Ketika Allah mengatakan "berjalanlah di muka bumi," ini mengingatkan kita pada keindahan alam ciptaan-Nya yang menjadi objek wisata alam. Pariwisata syariah adalah konsep wisata yang sesuai dengan gaya hidup umat Muslim saat berlibur, yang fleksibel, rasional, sederhana, dan seimbang. Tujuannya adalah untuk memotivasi wisatawan dalam mencari kebahagiaan dan berkat dari Allah SWT.

Menurut Nungraha dan Martha (2018) terdapat 8 faktor standar pengukuran pariwisata syariah yaitu:

1. Pelayanan kepada wisatawan harus cocok dengan prinsip muslim secara keseluruhan.
2. Pemandu dan staf harus memiliki disiplin dan menghormati prinsip- prinsip Islam.
3. Mengatur semua kegiatan agar tidak bertentangan dengan Islam.
4. Rumah makan harus mengikuti standar internasional pelayanan halal.
5. Layanan transportasi harus memiliki keamanan sistem proteksi.
6. Ada tempat-tempat yang disediakan untuk semua wisatawan muslim melakukan kegiatan keagamaan.
7. Tempat wisata tidak bertentangan dengan prinsip Islam.
8. Bepergian ke tempat-tempat yang tidak bertentangan dengan islam.

## 2.5 Penelitian Terkait

Mengenai penelitian ini, penulis menelaah beberapa kajian terdahulu dan menyusunnya dalam bentuk matriks tabel yang berkaitan dengan peranan ekonomi kreatif dalam meningkatkan pendapatan para pengrajin dari sudut pandang ekonomi Islam. Hasil penelitian yang relevan dengan judul ini dapat dilihat sebagai berikut:

Manteiro (2016) berjudul "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal untuk Mengatasi Kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur" mengungkapkan pentingnya mengoptimalkan desa wisata berbasis kearifan lokal

dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Hal ini bertujuan untuk mengatasi ketidakberdayaan masyarakat miskin akibat keterbatasan akses, pengetahuan, dan keterampilan, serta terjebak dalam kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan lebih lanjut guna mencapai kemandirian masyarakat, meningkatkan pendapatan, dan pemanfaatan oleh masyarakat dan pemerintah.

Penelitian oleh Azizah dan Muhfiatun (2017) berjudul "Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah" menunjukkan bahwa pengembangan kerajinan pandan memiliki dampak positif bagi masyarakat, seperti menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kualitas SDM, dan mempertahankan nilai kearifan lokal.

Penelitian oleh Nopus (2019) mengenai pengembangan Desa Wisata Kunjir melalui kearifan lokal dalam perspektif ekonomi Islam menyimpulkan bahwa konsep pengembangan melibatkan wisata alam, budaya, dan hasil karya masyarakat seperti kuliner. Kearifan lokal menjadi modal utama untuk meningkatkan pendapatan tanpa merusak tatanan sosial dan lingkungan. Desa Kunjir memiliki potensi wisata alam, kerajinan, budaya, dan kuliner, namun pengelolaannya belum maksimal dan kurang didukung pemerintah. Solusinya adalah perbaikan penataan kawasan dan pengembangan kegiatan wisata, dengan tetap mengikuti syariat Islam karena mayoritas penduduknya beragama Islam dan melibatkan dzikir serta makan bersama.

Penelitian oleh Komalasari (2019) berjudul "Analisis Pengembangan Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Pendapatan

Asli Daerah (PAD) dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung)" bertujuan untuk memahami dan menganalisis pengembangan sektor pariwisata oleh Dinas Pariwisata Bandar Lampung serta dampaknya terhadap peningkatan PAD dalam perspektif Ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan fokus pada studi lapangan, didukung oleh penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah memiliki program-program untuk mencapai tujuan pengembangan pariwisata, seperti meningkatkan kunjungan wisatawan, mengembangkan potensi wisata, dan meningkatkan industri serta pemasaran wisata melalui kreativitas seni dan budaya. Pariwisata di Bandar Lampung berkontribusi dalam peningkatan PAD melalui pajak hotel, hiburan, dan akomodasi. Dari perspektif Islam, tidak ada ketentuan syar'i yang mengatur pajak secara langsung dalam al-Quran maupun hadits.

Penelitian oleh Yulianti (2020) mengenai dampak pengembangan pariwisata di Pantai Tanjung Setia menunjukkan bahwa komponen utama meliputi atraksi, promosi, pasar, transportasi, fasilitas, dan pelayanan. Pengembangan ini memberikan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat lokal, seperti membuka peluang usaha di berbagai sektor. Hasilnya, pendapatan masyarakat meningkat, memenuhi kebutuhan keluarga, pendidikan, dan kesehatan.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian**  
**Terkait**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisi	Perbedaan
1	Nupus (2019)	Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)	Kualitatif Deskriptif	Responden, subjek dan objek penelitian, variabel penelitian, lokasi penelitian.
2	Elsa Devi Komalasari (2019)	Analisis Pengembangan Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung)	Kualitatif Deskriptif	Responden, subjek dan objek penelitian, variabel penelitian, lokasi penelitian.
3	Maria C.B Manteiro (2016)	Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur	Kualitatif Deskriptif	Responden, subjek dan objek penelitian, variabel penelitian, lokasi penelitian.

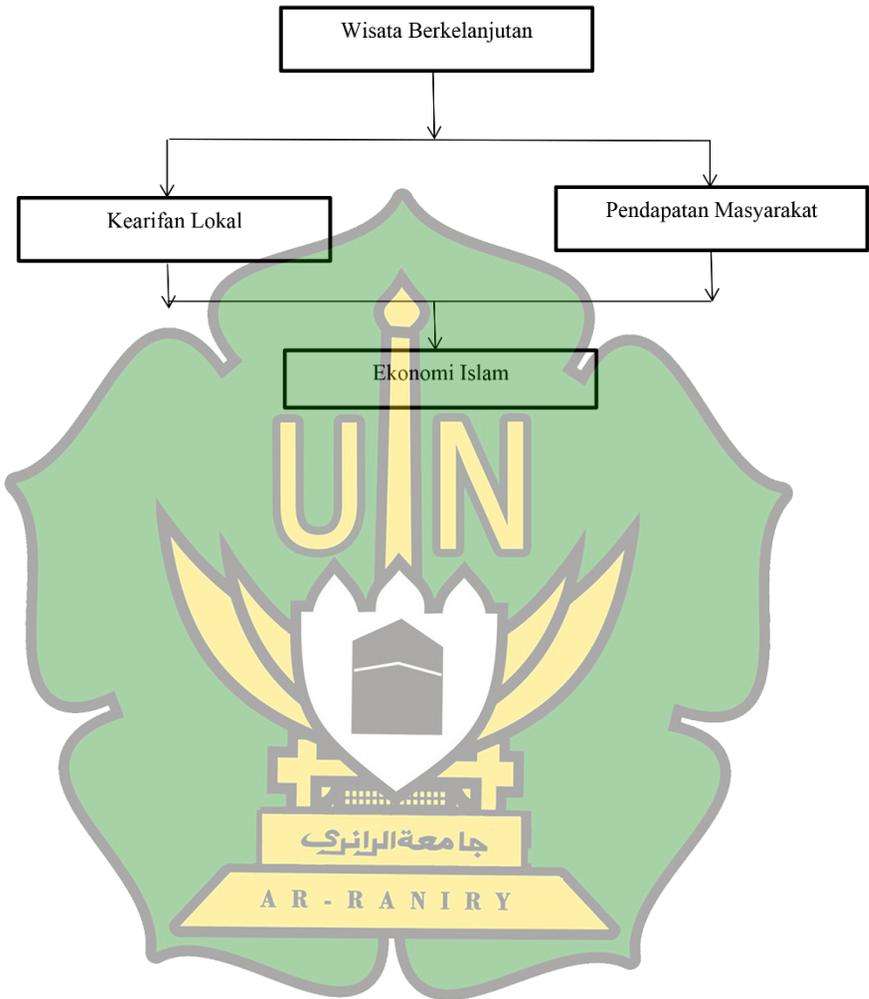
4	Siti Nur Azizah, Muhfiatun (2017)	Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft Dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah	Kualitatif Deskriptif	Responden, subjek dan objek penelitian, variabel penelitian, lokasi penelitian.
5	Dini Yulianti (2020)	Dampak Pengembangan pariwisata terhadap Kesejahteraan masyarakat (Studi Kasus pada Masyarakat Pelaku Usaha di Sekitar Objek Wisata Pantai Tanjung Setia, Pekon Tanjung Setia Kec. Pesisir Selatan Kab. Pesisir Barat)	Kualitatif Deskriptif	Responden, subjek dan objek penelitian, variabel penelitian, lokasi penelitian.

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir yang penting merupakan suatu struktur yang menjelaskan hubungan antara variabel dalam penelitian. Hubungan ini perlu diuraikan ketika terdapat dua atau lebih variabel yang terlibat dalam suatu studi (Sugiyono, 2015).

Untuk mengidentifikasi permasalahan yang akan dibahas, diperlukan suatu kerangka berpikir sebagai dasar dalam meneliti masalah tersebut, yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran dari penelitian. Sebagai ilustrasi, kerangka berpikir ini dapat diuraikan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya. Ada dua jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Penelitian lapangan melibatkan pengumpulan data secara langsung dari lokasi studi, dalam hal ini dari masyarakat yang tinggal di Desa Krung Raya, Kota Sabang. Di sisi lain, penelitian kepustakaan merupakan metode pengumpulan data oleh peneliti melalui sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, ensiklopedia, koran, majalah, jurnal ilmiah, dan dokumen (Sugiono, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif, sebab tujuan penelitian kualitatif adalah menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis, lisan, dan perilaku individu yang menjadi subjek penelitian. Permasalahan yang diangkat dalam studi ini bersifat deskriptif, yang membimbing peneliti untuk mengeksplorasi atau menggambarkan situasi sosial yang akan diteliti secara komprehensif, luas, dan mendalam

### 3.2 Tahap Penelitian dan Bahan Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2003:37), adalah sebagai berikut:

#### 1. Penelitian Kepustakaan (*library research*)

Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk memperoleh data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang melengkapi data primer yang diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dan studi pustaka. Data sekunder ini dapat diperoleh dari dokumen grafis seperti tabel, catatan, SMS, foto, atau dengan cara mengkaji buku teks, makalah, jurnal, surat kabar, pendapat para sarjana, peraturan perundang-undangan, serta bahan lain yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.

#### 2. Penelitian Lapangan (*field research*)

Penelitian lapangan ini ditujukan untuk mendapatkan data primer. Data primer adalah data berupa kata-kata lisan atau verbal, gerakan, atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dianggap dapat dipercaya, seperti subjek penelitian atau informan yang terkait dengan variabel yang sedang diteliti, atau data yang diperoleh langsung dari responden (Arikunto, 2010:51).

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dan wajib dalam penelitian, karena jika penulis tidak mengetahui cara untuk mendapatkan data, maka akan sulit menemukan data yang

valid, benar, dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk mendapatkan berbagai sumber data (Daniel, 2002). Dalam rangka mengumpulkan data untuk memperoleh informasi secara kualitatif, penulis melakukan wawancara dan dokumentasi. Beberapa instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data diantaranya:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui tanya jawab yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Menurut Mulyana (2010), teknik wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Beberapa jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti antara lain:

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui secara pasti informasi apa yang ingin diperoleh. Dalam hal ini, peneliti atau pengumpul data menyiapkan instrumen berupa pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti perekam suara, kamera, gambar, dan lain-lain.

Adapun informan yang akan diwawancarai yaitu, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sabang, ketua Pokdarwis Gampong Kreung Raya Kota Sabang, Geuchik Gampong

Krueng Raya Kota Sabang, Masyarakat Penjual Kuliner  
Gampong Krueng Raya Kota Sabang.

## 2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber karya atau peninggalan penting, baik dalam bentuk cetak maupun non-cetak. Teknik ini mencakup pencarian data terkait berbagai hal atau variabel yang tersedia dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan lain-lain (Arikunto, 2002).

## 3. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang mengandalkan indra penglihatan tanpa perlu menggunakan alat bantu standar lainnya (Indrianto, 2002). Observasi juga dapat dianggap sebagai aktivitas sehari-hari manusia yang utamanya menggunakan indra penglihatan, disamping indra-indra lain seperti pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba.

## 4. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup penduduk dan wisatawan di Gampong Krung Raya Kota. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kelayakan, yang dikenal sebagai metode kualitatif. Sampel yang diambil berasal dari populasi yang dianggap dapat mewakili seluruh populasi penelitian, yang terdiri dari responden dan narasumber melalui wawancara atau metode lain yang mendukung kesiapan penelitian dan penulisan.

## 5. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Gampong Krueng Raya Kota Sabang. Alasan memilih kota Sabang sebagai tempat penelitian dikarenakan kota ini merupakan ujung barat Indonesia yang sering dikunjungi oleh wisatawan, baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Hal ini disebabkan oleh keindahan alam dan kebudayaan yang masih terjaga di kota tersebut.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk mengolah data yang telah diperoleh, dan merupakan langkah terakhir setelah data penelitian terkumpul. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi, tampilan data, dan verifikasi. Proses analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam metode berpikir, analisis ini menggunakan pendekatan induktif, yang berarti penelitian ini dimulai dari fakta atau peristiwa spesifik dan konkret, lalu ditarik generalisasi yang bersifat umum. Sebaliknya, pendekatan deduktif merupakan penelitian yang dimulai dari pengetahuan umum dan kemudian diterapkan pada kasus spesifik. Berpikir secara induktif berarti memulai dari fakta atau peristiwa khusus dan konkret, lalu ditarik kesimpulan umum berdasarkan fakta atau peristiwa tersebut (Sugiyono, 2012).

Berikut ini adalah tahapan yang digunakan dalam analisis data penelitian menurut Miles dan Huberman, seperti yang dijelaskan oleh Herdiansyah (2014), yaitu:

1. Pengumpulan data.

Pengumpulan data ini diperoleh sebelum penelitian, saat penelitian, dan akhir penelitian. Idealnya proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau draf.

2. Reduksi data.

Reduksi data adalah proses menggabungkan dan menyatukan berbagai jenis data yang diperoleh menjadi bentuk tertulis yang siap untuk dianalisis. Semua jenis data yang diperoleh selama penelitian akan dikonversi ke bentuk tulisan yang sesuai dengan format yang telah ditentukan.

3. *Display* data (penyajian data)

*Display* data melibatkan pengolahan data setengah jadi yang telah diseragamkan menjadi bentuk tulisan dengan alur tema yang jelas. Data ini kemudian diorganisir ke dalam matriks kategorisasi berdasarkan tema yang telah dikelompokkan dan dikategorikan. Selanjutnya, tema-tema tersebut akan dipecah menjadi bentuk yang lebih konkret dan sederhana, yang disebut subtema. Proses ini diakhiri dengan pemberian kode untuk setiap subtema sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

#### 4. Kesimpulan.

Langkah akhir adalah menyimpulkan permasalahan yang diteliti dengan menggali berbagai sumber dan teori yang relevan dengan penelitian ini. Melalui proses ini, peneliti akan memberikan jawaban atas permasalahan yang diteliti.

### 3.5 Pengujian Validitas dan Reabilitas Penelitian Kualitatif

Menurut sugiyono (2017:270) dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan metode penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif uji *credibility* (validitas internal), *transverability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas) dan *confirmability* (objektifitas)

#### 1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*.

#### 2. Pengujian *Transferability*

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

### 3. Pengujian *Depandability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

### 4. Pengujian *Confirmability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga peengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Krueng Raya terletak di Kecamatan Sukakarya, Kota Sabang dan dikenal dengan keindahan pantai serta adanya pulau kecil bernama Pulau Klah. Desa ini merupakan salah satu desa tua yang telah ada sejak zaman pemerintahan Belanda dan Jepang. Berdasarkan sejarah dan fakta yang ada, Gampong Krueng Raya memiliki alur besar yang biasa disebut "Krueng Raya" oleh masyarakat setempat. Pada tahun 1950, Gampong Krueng Raya secara resmi terbentuk, dan pada tahun 1965, Desa Krueng Raya terbentuk sejalan dengan pembentukan Kota Praja Sabang sesuai dengan UU No. 10 tahun 1965. Kemudian pada tahun 1980, berdasarkan UU No. 5 tahun 1979, desa ini berubah menjadi Kelurahan Krueng Raya. Pada tahun 2009, melalui Qanun Kota Sabang No. 2 tahun 2009 dan sesuai amanat UUPA No. 11 tahun 2006, desa ini kembali menjadi Gampong Krueng Raya.

Gampong Krueng Raya adalah salah satu Gampong yang terletak di Kecamatan Sukakarya, Pulau Weh, dengan luas sekitar 6 km<sup>2</sup>. Secara geografis, Krueng Raya berada pada koordinat 6,1°5,31 LU dan 44,40°,95,2 BT, dengan ketinggian rata-rata antara 5-50 meter di atas permukaan laut. Gampong ini merupakan daerah pesisir yang menghadap Pulau Klah dan dikelilingi oleh pegunungan. Di sebelah utara, Gampong Krueng Raya berbatasan

dengan Gampong Aneuk Laot, sedangkan di sebelah selatan dan timur berbatasan dengan Gampong Paya Seunara, serta di sebelah barat berbatasan dengan pantai atau laut.

Desa ini memiliki jumlah penduduk sekitar 2168 orang, yang terdiri dari 1129 laki-laki dan 1040 perempuan. Mayoritas penduduk desa ini bekerja sebagai nelayan atau petani. Terdapat lima jurong di Gampong Krueng Raya, yaitu:

1. Mustika Kolam Bermata
2. Batu Singa Berfakta
3. Ilham Syukuran
4. Lhok Drien
5. Teupin Ciriek

Setiap jurong memiliki sejarah dan kekhasan tersendiri, di mana nama jurong berasal dari peristiwa atau tempat unik di sekitar wilayah tersebut. Namun, karena berbagai alasan, beberapa tempat unik tersebut kini sudah tidak bisa ditemui lagi, seperti misalnya Mustika Kolam Bermata yang kolamnya kini sudah tidak ada karena pembangunan PDAM.

Gampong Krueng Raya adalah salah satu gampong yang sangat kompleks karena mencakup wilayah pegunungan, pantai, pelabuhan nelayan, serta beragam komoditas pertanian seperti kelapa, kakao, pinang, cengkeh, dan sayur-sayuran. Selain itu, penduduk juga memelihara hewan ternak seperti ayam, kambing, dan sapi. Hasil pertanian dan ternak ini sebagian besar dijual di pasar atau dikonsumsi oleh penduduk sendiri. Beragam potensi ini,

ditambah dengan jumlah penduduk yang besar, dapat menciptakan pergerakan ekonomi yang signifikan jika dikelola dan diarahkan dengan tepat.

Sebagian besar penduduk Desa Krueng Raya memiliki tingkat pendidikan SLTA atau sederajat, dan kebanyakan dari mereka adalah pengusaha. Desa ini memiliki beragam sumber daya alam, baik di darat maupun laut, sehingga mencari pekerjaan atau mata pencaharian tidak terlalu sulit. Fasilitas yang tersedia di Desa Krueng Raya meliputi PAUD, TK, dan SD. Selain fasilitas pendidikan formal, anak-anak dan remaja desa memiliki tempat bersosialisasi melalui organisasi seperti Karang Taruna, Remaja Masjid, Kelompok Informasi Gampong (KIG), serta kelompok olahraga voli dan sepak bola pantai.

#### **4.2 Dampak Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Dalam Meningkatkan pendapatan Masyarakat**

Pengembangan desa wisata merupakan kebutuhan penting yang harus diwujudkan, mengingat Indonesia memiliki keanekaragaman suku dan budaya. Di sisi lain, pelestarian budaya dan pengenalan kepada generasi penerus di setiap daerah sangatlah penting. Selain itu, pariwisata memiliki peran penting dalam mendorong perekonomian wilayah, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, dan secara umum meningkatkan devisa negara.

Kesadaran masyarakat mengenai pengembangan desa wisata juga harus ditingkatkan agar mereka mampu mempertahankan dan merawat kebudayaan mereka. Dalam proses pembentukan desa wisata, diharapkan masyarakat dapat lebih aktif dalam mempromosikan serta mengelola hasil dari kegiatan pariwisata dengan baik.

Dampak pengembangan objek wisata mencakup perubahan-perubahan di lingkungan sekitar, khususnya pada sektor ekonomi masyarakat lokal. Dengan kata lain, proses perkembangan ini akan mempengaruhi perubahan sosial ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di desa wisata. Menurut Anisah & Riswandi (2015), peningkatan penghasilan masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup yang layak dan berdampak pada aspek-aspek kehidupan masyarakat lainnya, seperti peningkatan kesempatan kerja, motivasi untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik, pelayanan kesehatan yang lebih baik, serta kehidupan sosial masyarakat setempat.

Dampak merupakan perubahan yang signifikan yang dihasilkan oleh kebijakan pemerintah atau keputusan bersama di tingkat pedesaan. Dalam konteks pengembangan Desa Wisata Krueng Raya, ini merupakan langkah inovatif yang berpotensi memberikan perubahan bagi masyarakat dan wilayah Kota Sabang dalam merawat dan menjaga kebudayaan tradisional serta adat istiadat khas Aceh. Meskipun transformasi Desa Wisata Krueng Raya menjadi desa wisata hanya menunjukkan perubahan terbatas

dalam aspek sosial ekonomi, kesejahteraan, kesempatan kerja, dan peningkatan ekonomi masyarakat, dampak positif dalam hal lingkungan telah mulai terlihat. Contohnya, masyarakat semakin menjaga integritas budaya adat istiadat dan kebersihan. Untuk memahami lebih jauh mengenai dampak pengembangan Desa Wisata Krueng Raya sebelum dan sesudah ditetapkan sebagai objek wisata terhadap masyarakat, diperlukan penelitian lebih lanjut.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan salah satu penjual makanan Mie Suree di Desa Wisata Krueng Raya, yaitu Isnidar. *"Secara keseluruhan, ada perbedaan antara sebelum dan sesudah menjadi objek wisata. Setelah menjadi objek wisata, banyak pengunjung yang datang untuk menikmati makanan dan menikmati pemandangan Pulau Klah."*

Berikut ini adalah pendapat masyarakat Desa Wisata Krueng Raya (Isnidar) tentang pentingnya pengembangan objek wisata Krueng Raya: *"Pengembangan objek wisata sangat penting karena Desa Krueng Raya memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, seperti keindahan wisata pantainya dan adanya Pulau Klah yang menarik perhatian wisatawan. Pengembangan tersebut tentunya akan memberikan manfaat bagi masyarakat Krueng Raya."*

Lanjut masyarakat Desa Wisata Krueng Raya (Isnidar) tentang pengaruh pendapatan ekonomi dan kendala dari pengembangan desa wisata Krueng Raya, sebagai berikut: *"untuk*

*pendapatan ekonomi setelah adanya pengembangan desa wisata itu sudah mulai meningkat di setiap tahunnya, sebelumnya hanya 500.000 kini menjadi 1.000,000 peningkatan di setiap bulannya. untuk saat ini belum terdapat kendala apapun.*

Lanjut masyarakat Desa Wisata Krueng Raya (Isnidar) tentang harapan dari pengembangan Desa Wisata, sebagai berikut: *“Harapannya kedepan untuk wisata Krueng Raya dapat berkembang lebih baik lagi, lebih banyak objek-objek wisata yang di bangun supaya wisatawan lebih menarik lagi untuk berkunjung ke desa Krueng Raya dan pemerintah lebih memerhatikan dan mendukung perkembangan UMKM yang ada di desa Krueng Raya.*

Adapun ungkapan yang serupa juga disampaikan oleh (Rizky Saputra) pedagang kuliner Rujak Ata Sot masyarakat Desa Wisata Krueng Raya, sebagai berikut: *“Semenjak Desa Krueng Raya menjadi desa wisata banyak dampak positif yang dapat dirasakan masyarakat salah satunya yang memiliki usaha UMKM di daerah sekitar desa wisata.*

Lanjut (rizky Saputra) tentang pentingnya pengembangan Desa Wisata Krueng Raya, sebagai berikut: *“Untuk pengembangannya sendiri sangatlah penting karna dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.*

Lanjut (Rizky Saputra) tentang pengaruh pendapatan ekonomi dan kendala dari pengembangan desa wisata Krueng Raya, sebagai berikut: *“ dengan adanya perkembangan desa*

*wisata berpengaruh besar bagi pendapatan ekonomi masyarakat yang memiliki usaha kuliner. Untuk kendala belum ada yang dirasakan untuk saat ini hanya saja pada masa covid yang sangat menurunnnya pendapatan.*

Lanjut (rizky Saputra) tentang harapan dari pengembangan Desa Wisata Krueng Raya, sebagai berikut: *“Harapannya masyarakat terhadap pemerintah menginginkan kemajuan gampong, dan mengelola tempat wisata supaya lebih maju untuk kedepannya”.*

Berikut merupakan hasil wawancara dengan salah satu pedagang yang terdapat di pesisir pantai Teupin cirik (Wandi) masyarakat Desa Wisata Krueng Raya. *“Secara umum ada perubahan sebelum dan sesudah menjadi objek wisata seperti pembangunan tempat wisata yang mulai bagus, walaupun itu belum maksimal dan masih banyak yang harus diperharikan dan dikembangkan lagi.*

Lanjut masyarakat Desa Wisata Krueng Raya (Wandi) tentang penting pengembangan objek wisata Krueng Raya, sebagai berikut: *“untuk pengembangan objek desa wisata itu penting karna banyak yang merasakan dampaknya salah satunya pedagang-pedagang kecil di tempat wisata, semakin ramai orang berkunjung semakin banyak kemungkinan pendapatan yang dihasilkan”.*

Lanjut masyarakat Desa Wisata Krueng Raya (Wandi) tentang pengaruh pendapatan ekonomi dan kendala dari

pengembangan desa wisata Krueng Raya, sebagai berikut: *“dalam pendapatan ekonomi itu berpengaruh seperti adanya peningkatan dari tahun sebelumnya dengan yang sekarang. Untuk kendala itu masih banyak seperti keterbatasan dalam memperluas atau membangun tempat usaha, karena lahan disini tidak semuanya milik pemerintah melaiikan perorangan, jadi tidak memiliki akses untuk membangun sembarangan.*

Lanjut masyarakat Desa Wisata Krueng Raya (Wandi) tentang harapan dari pengembangan Desa Wisata, sebagai berikut: *“Harapan kedepan untuk objek wisata Krueng Raya dapat berkembang lebih baik lagi, untuk pemerintah lebih banyak melakukan pengembangan-pengembangan yang lebih dibutuhkan oleh masyarakat sekitar dan juga diharapkan agar pembebasan lahan-lahan yang terdapat di sekitar wilayah wisata”.*

Berdasarkan wawancara dengan anggota UMKM Isnidar, Rizky Saputra, dan Wandu, dapat disimpulkan bahwa perubahan Desa Krueng Raya menjadi destinasi wisata telah memberikan dampak positif bagi masyarakat, seperti peningkatan ekonomi, kesejahteraan, kesempatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi. Masyarakat menyadari pentingnya pengembangan desa wisata yang telah mereka cita-citakan sejak awal. Selain itu, masyarakat memiliki pandangan positif terhadap Desa Wisata Krueng Raya dan berharap desa ini dapat berkembang dan dikenal lebih luas. Mereka juga menginginkan agar pengembangan tidak hanya terpusat pada pemerintah, tetapi juga melibatkan masyarakat.

Misalnya, dengan menyediakan pelatihan dan pembinaan yang memadai untuk mempromosikan Desa Wisata Krueng Raya, sehingga masyarakat di desa lain juga dapat menyadari pentingnya pelestarian budaya Aceh. Sesuai dengan Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2013 tentang Kepariwisata, dalam Pasal 65, Pemerintah Aceh dan Pemerintah Kabupaten memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan kegiatan pemasaran dan promosi guna memajukan pariwisata di Aceh dan mencapai visi serta misi pariwisata yang telah ditetapkan.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh Anisah dan Riswandi (2015), yang meneliti mengenai Pantai Lampuok di Aceh Besar, Provinsi Aceh, dan pengaruhnya terhadap ekonomi masyarakat setempat. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata yang terjadi di Pantai Lampuok memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan para pelaku usaha, yang dapat dilihat dari peningkatan pendapatan, tingkat pendidikan, dan kesehatan. Pendapatan para pelaku usaha di kawasan wisata Pantai Lampuok mengalami kenaikan setelah terlibat dalam kegiatan pariwisata.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Rintasari (2019) mengenai dampak desa wisata terhadap peningkatan ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat (Studi Kasus di Desa Wisata Umbulrejo, Ponjong, Gunungkidul) menunjukkan perbedaan. Hasil studi ini mengungkapkan bahwa, dalam hal pendapatan warga, aspek pariwisata belum mendukung

perekonomian desa. Hal ini disebabkan oleh belum berfungsinya Bumdes dan belum adanya kordes, serta kurangnya perhatian khusus dari pemerintah desa setempat. Namun, penelitian tersebut mencatat peningkatan dalam hal kepedulian warga terhadap kebersihan dan kekompakan warga untuk bergotong royong.

#### **4.3 Upaya Pengembangan dan Hambatan Desa Wisata Krueng Raya**

Pengembangan pariwisata sangat terkait dengan manajemen dan pengoperasian yang dapat mengubah suatu lokasi agar memiliki daya tarik, serta diperlukan analisis terhadap pedoman yang menjadi dasar pengembangan objek wisata tersebut. Wisata budaya merupakan suatu upaya atau keinginan untuk memperluas wawasan seseorang yang terkait dengan kebudayaan daerah lain. Hal ini sesuai dengan pengembangan Desa Wisata Krueng Raya yang menawarkan wisata tradisional, pantai, dan kearifan lokal sebagai salah satu keunggulan utama dalam bidang pariwisata budaya di Sabang.

Penetapan Desa Wisata Krueng Raya sebagai objek wisata dianggap strategis untuk mengembangkan masyarakat setempat, memberdayakan mereka, serta melestarikan nilai-nilai tradisional kebudayaan Aceh dan pembangunan daerah jangka panjang demi meningkatkan kesejahteraan. Namun, kenyataannya, pengembangan Desa Wisata Krueng Raya masih kurang memberikan dampak signifikan bagi masyarakat Krueng Raya. Dalam konteks ini, peran

Pemerintah Desa sangat dibutuhkan untuk menyadarkan masyarakat bahwa Desa Wisata Krueng Raya merupakan aset bersama yang memerlukan partisipasi masyarakat dalam pengembangannya, serta mampu menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait, baik pemerintah maupun masyarakat.

Selain itu, objek Desa Wisata Krueng Raya perlu menawarkan suatu konsep pengembangan, yaitu pembangunan wisata berbasis masyarakat, agar memberikan kesempatan kepada masyarakat setempat untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan wisata. Misalnya, kegiatan pengelolaan yang melibatkan masyarakat secara partisipatif, sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Lubok Sukon. Namun, seiring dengan penetapan awal tersebut, perlu dibangun suatu strategi yang fokus pada satu arah untuk menghindari konflik internal di antara masyarakat.

Pelaksanaan pengembangan memerlukan keterlibatan pemerintah dan masyarakat. Peran pemerintah harus diarahkan pada kepentingan strategis, seperti pengembangan produk kerajinan dan kuliner khas untuk oleh-oleh wisata, pembuatan monumen sebagai ikon khas desa wisata, perbaikan dan perawatan infrastruktur, penyediaan informasi media pariwisata, peningkatan kualitas ruang publik, serta mendukung kesadaran dan pemberdayaan kelompok sadar wisata.

Untuk memahami perkembangan dan kendala Desa Wisata Krueng Raya serta upaya yang dilakukan oleh pihak terkait dalam

mengembangkan pariwisata, berikut ini adalah hasil wawancara dengan Kepala Bidang Destinasi di Kantor Dinas Pariwisata Kota Sabang: *“Mengeni kendala utama yang dihadapi oleh Dinas Pariwisata, salah satunya adalah masyarakat itu sendiri. Seperti yang kita ketahui, Aceh merupakan daerah yang menerapkan Syariat Islam, sehingga ada perdebatan pro dan kontra dalam pengembangan desa wisata. Beberapa orang merasa bahwa perubahan nama seolah-olah mengubah adat, padahal hal tersebut tidak benar dan perlu disesuaikan dengan budaya kita, itu semua kembali ke masyarakat, karna spot wisata disitu kita bilang tidak bagus tapi lumayan bagus masih kurang pengelolaannya saja , yang bagusnya disitu kita buka spot ke pulau klah (salah satu pulau yang terdapat di Desa Krueng Raya), semenjak bangunnya salah satu penginapan di desa Krueng Raya baru ada pengembangan sebelumnya tidak ada juga”. “Saya tertarik kepada krueng raya secara akses dia tidak jauh, spot nya juga tidak kalah, spot yang paling bisa kita berikan itu di pulau klah terdapat mercusuar yang merupakan peninggalan zaman, tapi itu dibawah naungan nafi gasi mungkin itu kita tidak diberi akses untuk memelihara tempat tersebut karna tempat tersebut merupakan tempat yang fital daerah-daerah yang tidak dibuka untuk umu, pasti banyak peminatnya untuk pergi dan melihat mercusuar tersebut. Dan juga tanah-tanah yang di pinggir pantai tidak semuanya milik pemerintah merupakan milik perorangan atau individu, jadi tidak semua pedangang memiliki akses untuk melakukan pengembangan”*

Lanjut Kepala Bidang Destinasi Kantor Dinas Pariwisata Kota Sabang tentang usaha pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Sabang dalam pengembangan Desa Wisata Krueng Raya, sebagai berikut: *“Pengembangan tentang objek wisata Desa Krueng Raya ada dilakukan, kita tidak bisa berfikir hanya di krueng raya saja, dinas ini harus berfikir semua gampong yang punya potensi wisata tapi kita setiap membuat kegiatan pelatihan, pelatihan mengenai sumber daya manusia tentang pengembangan pariwisata, kita selalu mengundang seperti pokdarwis krueng raya kita undang, perwakilan dari setiap gampong ada kita undang, cuman tidak bisa kita khusus pengembangan hanya di satu gampong saja seperti krueng raya karna kita dinas harus secara keseluruhan dan merata”*

Berikut wawancara dengan Kepala Desa/Keuchik Desa Wisata Krueng Raya Untuk mengetahui hambatan dan pengembangan Desa Wisata Krueng Raya dan apa saja diupayakan oleh Pemerintah Desa/Keuchik., sebagai berikut: *“Ya selama ini memang program pemerintahan kota sabang dalam memajukan wisata sudah berjalan. Alhamdulillah gampong kita ke kementrian desapun terpilih gampong wisata, karna pantai krung raya lumayan bagus seperti pulau klah. Ada berbagai hambatan yang harus di lewati salah satunya masih kurangnya fasilitas-fasilitas akses untuk menuju tempat wisata seperti jalan yang masih sempit, pengembangan pembangunan tempat wisata juga yang masih kurang dan juga tanah-tanah yang di pesisir pantai juga*

*kebanyakan tanah pribadi atau individu dimana pemerintah atau masyarakat setempat dalam melakukan pengembangan sudah sangat terbatas atau tidak bisa leluasa membangun tempat-tempat wisat. Upaya-upaya pemerintah untuk pengembangan desa wisata ada akan terus dilakukan karna itu juga berdampak besar terhadap masyarakat sekitar walaupun belum maksimal atau sepenuhnya dilakukan”.*

Lanjut wawancara dengan Kepala Desa/Keucik Gampong Krueng Raya mengenai kendala dan pentingnya menerapkan kearifan lokal baik wisatawan lokal maupun luar, sebagai berikut: *“Jika dalam menerapkan kearifan lokal atau adat istiadat kepada wisatawan lokal maupun mancanegara tidak ada masalah karna dapat di terima baik oleh masyarakat dan juga wisatawan dan juga penting di terapkan karna itu merupakan suatu adat atau budaya yang harus dilestarikan dan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung”.*

Selanjutnya wawancara dengan Ketua POKDARWIS Krueng Raya Kota Sabang mengenai pengembangan dan hambatan pada desa Krueng. Berikut adalah hasil wawancara sebagai berikut: *“Pengembangan desa wisata dalam meningkatkan pendapatan masih belum maksimal karna pengelolaan SDM yang masih kurang, jadi salah satu sumber pendapatan masyarakat ya dari hasil kerja sendiri, pengembangan untuk desa wisata ada tapi belum berjalan dengan maksimal. Jika hambatannya untuk saat ini*

*termasuk regulasi (peraturan) artinya kita kan perlu tidak hanya memajukan satu destinasi saja tapi kita juga perlu aturan-aturan yang misalnya di buat oleh gampong atau desa untuk objek yang ada di situ, misalnya salah satu masyarakat atau pengunjung wisatawan yang agak nakal yang mengambil karang sembarangan, karang itu kan perlu dilindungi dan di pelihara di buat seperti observasi, sementara dalam hal kita penyelenggaraan observasi tapi tidak ada dukungan dari regulasi itu susah, itu kita kendalanya kalau SDM nya untuk saat ini saya sudah bisa pastikan sudah 75% masyarakat gampong krueng raya itu sudah sadar akan dampak pengembangan desa wisata mungkin regulasi saja yang lebih berkendala”.*

Lanjut wawancara dengan Ketua Pokdarwis Krueng Raya mengenai kendala dan pentingnya menerapkan kearifan lokal baik wisatawan lokal maupun luar, sebagai beriku: *“Jika dalam menerapkan kearifan lokal saya rasa tidak ada karena masyarakat kita sudah welcome sekali, cuman hanya saja hanya perlu penekanan di regulasi saja supaya lebih jelas, adat istiadat yang sudah di terapkan di gampong itu sendiri seperti kanduri thot apam, kanduri laot, kenduri maulid dan banyak lagi. Kearifan itu sangat penting untuk diterapkan karna itu termasuk salah satu nilai jual yang bisa kita angkat, jika kita berbicara pariwisata ini tidak hanya satu sektor tetapi banyak sektor yang bisa masuk seperti usaha, bedagang, jasa penyewaan penyebrangan, kuliner dan sebagainya, jdi tidak menoton pada satu usaha”.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Dinas Pariwisata Kota Sabang telah berusaha mengembangkan Desa Wisata Krueng Raya. Selain itu, Dinas Pariwisata Kota Sabang juga telah merancang program pelatihan mengenai pengembangan sumber daya manusia dalam bidang pariwisata. Sementara itu, Pemerintah Desa/Keuchik Desa Wisata Krueng Raya terus melakukan perbaikan dalam pengembangan wisata agar memberikan dampak positif yang luas bagi masyarakat. Beberapa upaya tersebut telah memberikan dampak baik bagi masyarakat.

Terkait hambatan, hasil dari penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Sunarjaya et al. (2018) mengenai tantangan dalam pengembangan Desa Wisata Munggu di Kecamatan Mengwi, Badung. Di desa wisata tersebut, beberapa kendala yang ditemui meliputi belum tersusunnya program kerja desa wisata, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya kemampuan sumber daya manusia, terutama dalam memahami aspek pariwisata, khususnya desa wisata. Selain itu, anggaran yang terbatas untuk pengembangan desa wisata juga menjadi salah satu hambatan. Terakhir, minimnya partisipasi dari pemerintah dan pihak swasta turut menyebabkan hambatan dalam pengembangan desa wisata. Padahal, Desa Munggu di Kecamatan Mengwi, Badung telah ditetapkan sebagai desa wisata oleh pemerintah kabupaten setempat..

#### **4.4 Pandangan Ekonomi Islam Tentang Pengembangan Pariwisata di Desa Krueng Raya Kota Sabang Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Ekonomi Islam merupakan suatu sistem keilmuan yang menekankan pada isu-isu ekonomi. Ekonomi Islam melibatkan pengetahuan dan penerapan ajaran serta hukum syariah yang bertujuan untuk mencegah ketidakadilan dalam memperoleh sumber daya material guna memenuhi kebutuhan manusia, sehingga memungkinkan mereka untuk menjalankan kewajiban terhadap Allah dan masyarakat (Rozalinda, 2017)

Tujuan ekonomi Islam sejalan dengan tujuan Islam secara umum, yaitu mengikuti semua peraturan yang diturunkan oleh Allah SWT. Dalam sistem Islam, tujuan ini bertujuan untuk mencapai kebajikan, kesejahteraan, keutamaan, serta menghilangkan kejahatan, penderitaan, dan kerugian bagi semua makhluk-Nya. Demikian juga dalam aspek ekonomi, tujuan tersebut adalah untuk membantu umat manusia meraih keberhasilan baik di dunia maupun di akhirat.

Syarat utama adalah mengintegrasikan nilai-nilai syariah ke dalam ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi syariah merupakan kajian yang mengulas aktivitas atau perilaku manusia secara aktual dan empiris, termasuk dalam produksi, distribusi, dan konsumsi berdasarkan syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, serta Ijma para ulama. Tujuannya adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pemberdayaan masyarakat menghasilkan berbagai faktor, seperti peluang bisnis, kesempatan kerja, dan lainnya. Hal ini disebabkan oleh permintaan para wisatawan, yang membuka kesempatan usaha dan pekerjaan bagi masyarakat. Kehadiran wisatawan di suatu kawasan objek wisata akan menuntut layanan yang memenuhi beragam kebutuhan, keinginan, dan harapan mereka. Oleh karena itu, pariwisata telah memberikan dan meningkatkan lapangan kerja bagi masyarakat di sekitar objek wisata tersebut. Pemberdayaan masyarakat yang dihasilkan dari pariwisata ini seharusnya dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka melalui pekerjaan.

Mengenai hal ini, objek wisata Krueng Raya telah memenuhi kualifikasi bisnis pariwisata dari perspektif ekonomi Islam, di mana masyarakat telah berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan sumber daya yang terbatas dalam kerangka syariah. Secara konseptual, objek wisata Krueng Raya telah melaksanakan pemberdayaan ekonomi masyarakat sesuai dengan pandangan ekonomi Islam, yang menekankan peran dan partisipasi aktif masyarakat serta melibatkan mereka dalam semua program yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jika dunia pariwisata membawa manfaat, maka pandangan agama akan positif. Namun, jika sebaliknya yang terjadi, maka pandangan agama tentu akan negatif terhadap kegiatan wisata tersebut.

Oleh karena itu, pandangan agama terhadap objek wisata Krueng Raya adalah positif, sebab dijalankan dengan metode yang benar untuk mencapai tujuan yang baik pula. Pengembangan pariwisata yang dilaksanakan oleh objek wisata Pulau Banyak dapat dianggap sebagai pengembangan yang terencana dan komprehensif, sehingga memberi manfaat bagi masyarakat dari aspek ekonomi, sosial, dan budaya, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai analisis pengembangan desa wisata berkelanjutan melalui kearifan lokal guna meningkatkan pendapatan masyarakat sesuai perspektif ekonomi Islam di Desa Krueng Raya, dapat disimpulkan bahwa model wisata di Desa Wisata Krueng Raya merupakan model wisata tradisional yang mengandalkan kearifan lokal serta adat istiadat budaya Aceh, khususnya Kota Sabang. Program pengembangan Desa Wisata Krueng Raya meliputi pelestarian pantai, kebersihan, dan keunikan Aceh, terutama Kota Sabang. Berikut ini adalah potensi dan kendala dalam pengembangan Desa Wisata Krueng Raya:

1. Upaya Pengembangan Desa Wisata Krueng Raya terus dilakukan pembenahan dalam pengembangan wisata agar terus berkembang dan berdampak luas bagi masyarakat, meskipun masih terdapat hambatan pada fasilitas seperti jalannya yang masih sempit, kurangnya pengelolaan pada tempat wisata dan juga lahan-lahan yang dipesisir pantai belum bisa dikembangkan sepenuhnya oleh masyarakat maupun pemerintah karna tanah maupun lahan sebagian milik perorangan atau individu.

2. Dalam perspektif ekonomi Islam, pariwisata dianggap sejajar dengan produk, jasa, objek, dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Oleh karena itu, pariwisata syariah tidak hanya terbatas pada wisata religi saja. Pemberdayaan ekonomi masyarakat menurut ekonomi Islam sesuai dengan tujuan ekonomi Islam itu sendiri, yaitu mencapai kebaikan dan kesejahteraan melalui aturan yang diturunkan oleh Allah SWT dalam sistem Islam. Dalam konteks ini, objek wisata Krueng Raya dinilai positif dari sudut pandang agama, karena dikelola dengan cara yang baik untuk mencapai tujuan yang baik pula.

## 5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai Analisis Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Melalui Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Krueng Raya, Kota Sabang), penulis, berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama penelitian, ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah Krueng Raya, diharapkan agar terus menggali ide atau konsep untuk pengembangan objek wisata. Selain itu, penting untuk terus mensosialisasikan dan mengajak masyarakat lokal agar lebih peduli terhadap pariwisata dan

turut serta dalam pengelolaan wisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daerah.

2. Kepada masyarakat Krueng Raya, diharapkan untuk tetap menjaga dan mempertahankan potensi yang ada pada objek wisata Krueng Raya, seperti potensi fisik yang dimilikinya. Selain itu, penting untuk meningkatkan upaya promosi dan informasi yang telah dilakukan oleh pengelola objek wisata, serta selalu mengoptimalkan promosi dan potensi agar tidak mengalami penurunan. Masyarakat setempat juga harus lebih aktif dalam menyebarkan dan menginformasikan nilai-nilai agama dan budaya kepada wisatawan yang berkunjung, demi menjaga kenyamanan dan keamanan mereka.
3. Kepada para akademisi dan mahasiswa, diharapkan untuk dapat mengembangkan dan menjaga potensi pariwisata di daerah masing-masing, sehingga pariwisata tersebut dapat memberikan dampak positif, seperti menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan referensi literatur dalam melaksanakan penelitian berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andini. K., dkk., 2015. *Pembangunan berbasis masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S., (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Azizah, S. T., Muhfiatun., 2017. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft Dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah*.
- Atmoko, T., P., H., 2014. *Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman*
- Andriyani, dkk., 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali)*.
- Daniel, M., (2002). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Demartoto Argyo, 2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, Surakarta, Sebelas Maret University Press.
- Departemen Agama RI, 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, Diponegoro.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*
- Dewi, M., H., U., 2013. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali*. Jurnal Kawistara, Vol. 3, No. 2
- Fahrudin Adi, 2000. *Pemberdayaan Partisipasi Dan Penguatan Masyarakat*. Bandung Humaniora.

- Hermawan, H., 2016. *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*. Jurnal Pariwisata
- Ibori, A., 2013, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Tembuni Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni*.
- I Gusti, B.Y.S.B., I Nyoman, M.Y., 2017. *Pengembangan Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.6, No. 9
- Indrianto, N., (2002). *Model Penelitian Bisnis Untuk Ekonomi Dan Manajemen*. Yogyakarta: Kencana
- Karl, E., Ray, C., & Fair, (2007). *Prinsip-prinsip Ekonomi edisi kedelapan*. Jakarta: Erlangga
- Komalasari, E. D., 2019. *Analisis Pengembangan Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung*.
- Made, A., 2015. *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal*
- Maheswara, A.A.G., Setiawan, N.D., Ida Ayu Nyoman Saskara, I.A.N., (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan UKM Sektor Perdagangan di Kota Denpasar*.
- Maleong, L., (2003). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maria, C. B., Manteiro., 2016. *Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur*.

- Mulyana, D., (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muljadi, A., J., 2012. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Nasir, M., (2011). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Nasution, M.E., (2007). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Nupus, T. T., 2019. *Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan*.
- Nungraha, Martha, Y., 2018. *Analisis Potensi Promosi Pariwisata Halal Melalui E-Marketing di Kepulauan Riau Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*. Vol. 3, No. 2.
- Panduan Sadar Wisata, Sapta Pesona. Undang-Undang No. 9/1990 tentang Kepariwisataaan.
- Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Tentang Pedoman A Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pnpm Mandiri Pariwisata.
- Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995.
- Raharja., Pratama & Manurung, M., (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: FEUI
- Ridwan, N.A., 2007. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. Studi Islam dan Budaya.
- Suaib Hermanto, 2017. *Nilai-nilai kearifan lokal dan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat*.

- Soetomo, Anton., 1994. *Pendidikan Kepariwisataaan*. Solo: Aneka.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta Sunarjaya, I.G., Antara, M., & Prasiasa, D.P.O. (2018). Kendala Pengembangan Desa Wisata Munggu, Kecamatan Mengwi, Badung. *Jumpa*. Vol. 4. No. 2: 215 – 227.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, Cv
- Soetarso, P., & Mulyadin, R., M., 2013. *Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah*, h. 38
- Syahriza, Rahmi., 2014. *Pariwisata Berbasis Syariah. Telaah Makna Kata Sara dan Derivasinya dalam Alquran*. Jurnal Human Falah, Vol. 1 No. 2.
- Tjiptono, F., 1997. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Undang-undang no 18 tahun 2009 tentang kepariwisataan
- Waluyo, Hany., 1995. *Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Program Pengembangan Pariwisata*, Jakarta: Depdikbud.
- Wulandari, F. N.A., & Rintasari, N. (2019). Dampak Keberadaan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Perekonomian dan Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Desa Wisata Umbulrejo, Ponjong, Gunungkidul). *Eprint Universitas Ahmad Dahlan*.
- Yulianti, D, 2020. *Dampak pengembangan pariwisata terhadap Kesejahteraan masyarakat (Studi Kasus pada Masyarakat Pelaku Usaha di Sekitar Objek Wisata Pantai Tanjung Setia, Pekon Tanjung Setia Kec. Pesisir Selatan Kab. Pesisir Barat)*.

Zakaria, F., dan Dewi, R., 2014. *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.*

